

**ANALISIS KONTRASTIF ONOMATOPE YANG  
MENYATAKAN PERASAAN DALAM BAHASA JEPANG DAN  
BAHASA JAWA**

「感動を表すオノマトペに関する日本語とジャワ語の対照分析」

**SKRIPSI**

Diajukan untuk Menempuh Ujian Sarjana Program Strata 1  
Bahasa dan Kebudayaan Jepang

Oleh:

Putri Vega Sador

NIM 13050114120018

**PROGRAM STUDI S1 BAHASA DAN KEBUDAYAAN JEPANG  
FAKULTAS ILMU BUDAYA  
UNIVERSITAS DIPONEGORO  
SEMARANG  
2018**

## **HALAMAN PERNYATAAN**

Dengan sebenarnya, penulis menyatakan bahwa skripsi ini disusun tanpa mengambil bahan hasil penelitian baik untuk memperoleh suatu gelar sarjana atau diploma yang sudah ada di universitas lain maupun hasil penelitian lainnya. Penulis juga menyatakan bahwa skripsi ini tidak mengambil bahan dari publikasi atau tulisan orang lain kecuali sudah disebutkan dalam rujukan dan dalam daftar pustaka. Penulis bersedia menerima sanksi jika terbukti melakukan plagiasi/penjiplakan.

Semarang,

Penulis

Putri Vega Sador

**HALAMAN PERSETUJUAN**

Disetujui

Dosen Pembimbing



S.I. Trahutami, S.S. M.Hum

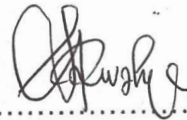
NIP.197401032000122001

## HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Analisis Kontrasif Onomatope yang Menyatakan Perasaan dalam Bahasa Jepang dan Bahasa Jawa” ini telah diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi Program Strata-1 Program Studi S1 Bahasa dan Kebudayaan Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro. Pada tanggal 11 Desember 2018.

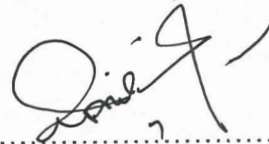
Ketua,

S.I. Trahutami, S.S., M.Hum  
NIP 197401032000122001



Anggota I,

Elizabeth Ika Hesti ANR, SS., M.Hum  
NIP 197504182003122001



Anggota II,

Lina Rosliana, S.S., M.Hum  
NIP 198208192014042001



Dekan Fakultas Ilmu Budaya,

Universitas Diponegoro



Dr. Redyanto Noor, M.Hum.  
NIP 195903071986031002

## MOTTO DAN PERSEMBAHAN

*“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai kemampuannya.”*

*(QS. Al Baqarah: 286)*

Kewajiban sebagai seorang anak adalah mengangkat harga diri keluarga.

*“You don’t have to be rich to travel well.”*

*– Eugene Fodor-*

**Skripsi ini saya persembahkan untuk :**

**Papi tercinta dan Almh. Mami yang ada di Surga  
serta kakak-kakakku yang telah memberikan doa, cinta,  
kasih sayang, dan semangat yang tidak pernah putus.**

## PRAKATA

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang senantiasa memberikan rahmat, kesehatan, karunia, serta hidayah-Nya kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Analisis Kontrasif Onomatope yang Menyatakan Perasaan dalam Bahasa Jepang dan Bahasa Jawa” ini dengan baik. Penulis sangat bersyukur karena dapat menyelesaikan skripsi guna memperoleh gelar Sarjana Linguistik di Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro.

Dalam penulisan skripsi ini tentunya penulis tidak luput dari bantuan, bimbingan, dan motivasi dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih kepada :

1. Bapak Dr. Rediyanto Noor , M.Hum., selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro.
2. Bapak Budi Mulyadi, S.Pd., M.Hum., selaku Ketua Program Studi Bahasa dan Kebudayaan Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro.
3. Ibu S.I Trahutami, S.S., M.Hum., selaku dosen pembimbing yang selalu sabar dalam membimbing dan memberikan arahan sampai skripsi ini selesai. *Hontouni arigatou gozaimashita*
4. Ibu Lina Rosliana, S.S., M.Hum., selaku dosen wali akademik, terima kasih atas waktu, saran, motivasi dan tentunya ilmu yang telah diberikan kepada penulis. *Hontouni arigatou gozaimasu.*
5. Seluruh dosen Bahasa dan Kebudayaan Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro yang telah membagi ilmunya kepada penulis.

6. Seluruh staf perpustakaan serta staf akademik Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro yang telah memberikan bantuan bagi penulis selama masa perkuliahan.
7. Kedua orang tua tercinta, Bapak Saban dan Almh. Ibu Doris Karawati yang ada di surga, terimakasih telah memberikan doa dan dukungan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
8. Kakak-kakak tercinta, Onie Diah Puspita Sador, Pipit Savollo Sador, Ides Natuge Sador, dan Angga Aritu Sador terimakasih telah memberikan doa, kasih sayang, dan dukungan penuh selama ini.
9. Dimas Yogi Nor Wicaksono yang telah sabar, dan memberikan doa serta dukungannya hingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
10. Sahabat-sahabat dan teman-teman tercinta, Yulia Ayu Ardiyanti, Dhia Ardhina Salsabila, Andhika Agung Saputri, Wahyu Nita Sari, Robiah Adawiah, Aditya Sihombing, Daula Mega, Desi Intan, Fath Asyari, Ryan, Wisnu, Wildan terima kasih telah memberikan saran, doa, dukungan, dan bantuan.
11. Seluruh mahasiswa Program Studi Bahasa dan Kebudayaan Jepang Universitas Diponegoro angkatan 2014, Oktin, Yudha, Haidar, Gifar, Magda, Lilik, Rahadiyan, Intan, Koji, Rizky, David, Arinda.
12. Seluruh anggota “Dekor Senior”, Kak Andi, Kak Zion, Kak Dindin terimakasih telah memberikan dukungan.
13. Terima kasih untuk teman-teman KKN Tim I 2018, Desa Tawang Sari, Kecamatan Tembarak, Kabupaten Temanggung.

14. Semua pihak yang telah membantu dalam penulisan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari pembaca guna perbaikan pada waktu yang akan datang.

Semarang,

Penulis

Putri Vega Sador

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	ii
HALAMAN PERNYATAAN .....	iii
HALAMAN PERSETUJUAN .....	iv
HALAMAN PENGESAHAN .....	v
MOTTO DAN PERSEMBAHAN .....	vi
PRAKATA .....	vii
DAFTAR ISI .....	x
INTISARI .....	xiii
<i>ABSTRACT</i> .....	xiv
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang dan Permasalahan .....	1
1.1.1 Latar Belakang .....	1
1.1.2 Permasalahan .....	3
1.2 Tujuan .....	4
1.3 Ruang Lingkup.....	4
1.4 Metode Penelitian.....	4
1.4.1 Pengumpulan Data .....	5
1.4.2 Analisis Data .....	5
1.4.3 Penyajian Data .....	5
1.5 Manfaat Penelitian .....	6
1.6 Sistematika Penulisan .....	7

<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI .....</b>	<b>8</b>
2.1 Tinjauan Pustaka .....	8
2.2 Landasan Teori .....	10
2.2.1 Analisis Kontrasif .....	10
2.2.2 Semantik .....	11
2.2.3 Onomatope Bahasa Jepang .....	12
2.2.3.1 Bentuk Onomatope Bahasa Jepang .....	16
2.2.3.2 Makna Onomatope Bahasa Jepang .....	17
2.2.4 <i>Gijougo</i> .....	21
2.2.5 Onomatope Bahasa Jawa .....	24
2.2.5.1 Klasifikasi Onomatope Bahasa Jawa .....	24
2.2.5.2 Bentuk Onomatope Bahasa Jawa .....	29
2.2.5.3 Makna Onomatope Bahasa Jawa .....	30
<b>BAB III PEMAPARAN HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>37</b>
3.1 Bentuk Onomatope .....	37
3.1.1 Bentuk <i>Gijougo</i> .....	37
3.1.1.1 <i>Gijougo+to+suru</i> .....	37
3.1.1.2 <i>Gijougo+suru</i> .....	40
3.1.1.3 <i>Gijougo+(to)suru</i> .....	41
3.1.2 Bentuk Onomatope Bahasa Jawa .....	44
3.1.2.1 Kata Dasar/ <i>Tembung Lingga</i> .....	44
3.1.2.2 Kata Bentukan/ <i>Tembung Andhahan</i> .....	45
3.1.2.3 Kata Ulang/ <i>Tembung Dwilingga</i> .....	47

3.2 Makna Onomatope .....	48
3.2.1 Makna <i>Gijougo</i> .....	48
3.2.1.1 <i>Gijougo Positif</i> .....	48
3.2.1.2 <i>Gijougo Netral</i> .....	54
3.2.1.3 <i>Gijougo Negatif</i> .....	58
3.2.2 Makna Onomatope Bahasa Jawa .....	66
3.3 Persamaan dan Perbedaan Onomatope yang Menyatakan Perasaan dalam Bahasa Jepang dan Bahasa Jawa .....	74
3.3.1 Persamaan .....	74
3.3.2 Perbedaan .....	78
<b>BAB IV PENUTUP .....</b>	<b>84</b>
4.1 Kesimpulan .....	84
4.2 Saran .....	87
<i>YOUSHI</i> .....	88
DAFTAR PUSTAKA .....	xv
LAMPIRAN .....	xvi
BIODATA .....	xix

## INTISARI

Sador, Putri Vega. 2018. “Analisis Kontrastif Onomatope yang Menyatakan Perasaan dalam Bahasa Jepang dan Bahasa Jawa”. Skripsi, Program Studi S1 Bahasa dan Kebudayaan Jepang, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro. Dosen Pembimbing: S.I. Trahutami, S.S. M.Hum.

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bentuk dan makna dari onomatope yang menyatakan perasaan dalam bahasa Jepang dan bahasa Jawa. Selain itu juga bertujuan untuk menjelaskan persamaan dan perbedaan antara keduanya.

Data penelitian diperoleh dari website serta beberapa situs Jepang dan novel-novel bahasa jawa. Data tersebut dikumpulkan dengan menggunakan metode studi kepustakaan. Sedangkan metode analisis datanya menggunakan metode analisis kontrastif. Penyajian hasil pembahasan dilakukan dengan metode informal yaitu dijelaskan dengan kata-kata biasa.

Berdasarkan analisis data, disimpulkan bahwa onomatope yang menyatakan perasaan dalam bahasa Jepang dan bahasa Jawa sama-sama menggunakan bentuk kata ulang, menggunakan sufiks atau imbuhan akhir, menunjukkan bunyi atau suara yang ditimbulkan oleh perasaan manusia itu sendiri, mempunyai fungsi sebagai kata keterangan atau adverbial. Sedangkan perbedaan onomatope yang menyatakan perasaan dalam bahasa Jawa menggunakan bentuk kata dasar, menggunakan prefiks atau awalan dan penambahan partikel, menggunakan kata ulang sebagian atau disebut dengan *dwilingga salin swara*, tidak mempunyai bentuk dan makna khusus seperti onomatope yang menyatakan perasaan dalam bahasa Jepang.

**Kata kunci:** kontrastif, onomatope, gijougo, jawa

## ABSTRACT

Sador, Putri Vega. 2018. "Analisis Kontrastif Onomatope yang Menyatakan Perasaan dalam Bahasa Jepang dan Bahasa Jawa". *Thesis. Department of Japanese Language and Culture, Faculty of Humanities, Diponegoro University. The Advisor : S.I. Trahutami, S.S. M.Hum.*

*This research aim to describe the structure and meaning of Onomatopoeia feelings in Japanese and Javanese. Furthermore, to describe the similarities and differences between those two particles.*

*The research data were obtained from website Japanese and Javanese Novel. Data collection method in this thesis refers to literature study. Moreover, the analysis method is based on the contrast method. The presentation of the study results was done by informal method which is explained with simple words.*

*Based on the data analysis, it was concluded that the onomatopoeia which states feelings in Japanese and Javanese are both using the repeated form of words, using suffixes or final affixes, showing sounds or sounds generated by human feelings, having functions as adverbs. Whereas onomatopoeic differences that express feelings in Javanese use a basic form of words, using prefixes or suffixes and adding particles, using partial remarks or called dwilingga copying swara, do not have special forms and meanings such as onomatopoeia which express feelings in Japanese.*

**Keywords:** *contrastive, particle, gijougo, javanese*

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang dan Permasalahan**

#### **1.1.1 Latar belakang**

Bahasa merupakan kunci pokok bagi kehidupan manusia di dunia ini, karena dengan bahasa manusia bisa berinteraksi dengan sesamanya dan bahasa merupakan sumber daya bagi kehidupan bermasyarakat. Adapun bahasa dapat digunakan apabila saling memahami atau saling mengerti. Berbagai bahasa di dunia memiliki onomatope dalam sistem bahasanya. Bahasa Jepang merupakan salah satu bahasa yang di dalamnya banyak sekali terdapat onomatope dan secara intensif digunakan dalam komunikasi sehari-hari.

Onomatope adalah kata yang mewakili arti dari suatu bunyi, perbuatan, dan tindakan yang terjadi di dalam suatu situasi. Onomatope yaitu bahasa yang lambangnya berasal dari bunyi benda yang diwakilinya (Chaer, 2012: 46). Onomatope secara tidak sadar sangat sering digunakan dalam percakapan sehari-hari masyarakat.

Pada penelitian ini, penulis membahas onomatope yang berkaitan dengan perasaan bahasa Jepang dan bahasa Jawa. Faktor pemilihan bahasa Jawa dan bahasa Jepang yaitu bahasa Jawa adalah bahasa pertama penulis atau bahasa ibu dan bahasa Jepang merupakan bahasa asing yang sedang dipelajari oleh penulis.

Onomatope dalam bahasa Jepang terdiri dari *giongo* dan *gitaigo*. *Giongo* kata yang menyatakan suara makhluk hidup atau bunyi yang keluar dari benda

mati, contohnya kata *gatagata* ‘berderak’. Sedangkan *gitaigo* dapat dikatakan sebagai bahasa yang mengungkapkan bunyi dari sesuatu yang tidak mengeluarkan bunyi. *Gitaigo* diklasifikasikan menjadi tiga kelompok, yaitu *gitaigo*, *giyougo*, dan *gijougo*. *Gitaigo* adalah onomatope yang menyatakan keadaan dari suatu benda mati seperti *kirakira* ‘gemerlap’. Sementara itu *giyougo* menyatakan keadaan makhluk hidup seperti *sappari* ‘segar’. Onomatope yang menyatakan keadaan hati atau perasaan manusia disebut *gijougo* seperti *mukamuka* ‘mual’.

*Gijougo* digunakan untuk mendefinisikan perasaan atau keadaan psikologis manusia baik yang nampak dan tidak nampak pada wajah atau gestur tubuh. Menurut Ito, *gijougo* dapat dibedakan berdasarkan unsur yang direpresentasikannya menjadi dua jenis, yaitu *kankaku* dan *kanjou* (dalam Sadygul, 2010:13). *Gijougo kankaku* menyatakan suatu perasaan yang nampak di permukaan, seperti *mutto* ‘wajah masam karena marah’. Sementara *gijougo kanjou* menyatakan suatu keadaan hati atau perasaan yang tidak nampak di permukaan, seperti *gakkari* ‘perasaan kecewa’. *Gijougo* terbagi ke dalam dua kategori berdasarkan klasifikasi makna yang dimunculkannya, yaitu *gijougo* positif dan *gijougo* negatif. Selain itu, *gijougo* juga memiliki jenis yang bersifat netral (Nakazato, 2004:835).

Terdapat onomatope yang menyatakan perasaan manusia bahasa Jepang yang memiliki padanan dalam bahasa Jawa. Contohnya dalam kalimat berikut :

- (1) 彼女にあうたびに胸がどきどきする。  
*Kanojo ni au tabi ni mune ga dokidoki suru.*  
 Jantungku **berdetak kencang** saat aku bertemu dengannya.

(<https://ejje.weblio.jp/sentence/content/>)

- (2) “Yen cedhak pacangan ngene jantungku *dheg-dhegan.*”  
 ‘kalau dekat dengan pacar jantungku *berdebar-debar.*’

(Kamus Indonesia-Jawa Hal. 145)

Kata *dokidoki suru* digunakan untuk menunjukkan perasaan manusia saat sedang berdebar-debar. Pada bahasa Jawa keadaan berdebar seperti kata *dokidoki suru* ditunjukkan dengan kata *dheg-dhegan*. Selain itu, bentuk *dokidoki suru* adalah bentuk kata ulang yang diikuti sufiks *suru* dan *dheg-dhegan* merupakan kata ulang dan diikuti sufiks *-an*, kedua kata tersebut mengandung sufiks walaupun sufiks yang melekat pada kedua kata berbeda yaitu *-suru* dan *-an*.

Adanya persamaan onomatope yang menyatakan perasaan dalam bahasa Jepang dan bahasa Jawa memerlukan penelitian lebih lanjut dari segi bentuk maupun makna. Pengetahuan yang berkaitan dengan perasaan manusia merupakan salah satu bagian yang perlu dikuasai. Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai onomatope yang berkaitan dengan perasaan bahasa Jepang dan bahasa Jawa, penulis meneliti onomatope yang berjudul, “Analisis Kontrastif Onomatope Yang Menyatakan Perasaan dalam Bahasa Jepang dan Bahasa Jawa”.

### 1.1.2 Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, penulis merumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk onomatope yang menyatakan perasaan manusia dalam bahasa Jepang dan bahasa Jawa?
2. Bagaimana makna onomatope yang menyatakan perasaan manusia dalam bahasa Jepang dan bahasa Jawa?

## **1.2 Tujuan penelitian**

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui bentuk onomatope menyatakan perasaan manusia dalam bahasa Jepang dan bahasa Jawa.
2. Untuk mengetahui makna onomatope menyatakan perasaan manusia dalam bahasa Jepang dan bahasa Jawa.

## **1.3 Ruang lingkup penelitian**

Agar tidak terjadi penyimpangan yang terlalu jauh dalam penelitian ini penulis membatasi hanya pada bahasan onomatope yang berkaitan dengan perasaan dalam bahasa Jepang dan bahasa Jawa hanya dari segi bentuk dan makna.

## **1.4 Metode penelitian**

Metode penelitian merupakan prosedur dan langkah kerja yang digunakan dalam kegiatan penelitian mulai dari perencanaan, pengumpulan data, pengolahan data, sampai pada tahap pengambilan kesimpulan, disesuaikan dengan berdasarkan pada tipe dan jenis penelitiannya (Sutedi, 2005 : 22).

Penelitian ini akan melalui tiga tahap, yaitu pengumpulan data, analisis data, dan pemaparan hasil analisis data.

### **1.4.1 Metode pengumpulan data**

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah melalui studi kepustakaan. Data onomatope yang menyatakan perasaan bahasa Jepang didapat dari website-website berbahasa Jepang. Sedangkan untuk data

onomatope yang berkaitan dengan perasaan manusia bahasa Jawa didapat dari novel Jawa. Dalam penelitian ini, data yang digunakan adalah kalimat bahasa Jepang dan bahasa Jawa yang di dalamnya mengandung onomatope yang menyatakan perasaan. Data diambil dari website Jepang yaitu *ejje.weblio.jp*, *japandict.com*, *kotobank.jp* dan novel-novel bahasa Jawa.

#### **1.4.2 Metode analisis data**

Tahap analisis data penulis menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan kontrastif. Metode ini bertujuan untuk membuat deskripsi, maksudnya membuat gambaran, lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai data, sifat-sifat serta hubungan fenomena-fenomena yang diteliti (Djajasudarma, 1993:8).

Menurut Tarigan (1992:4), metode kontrastif yaitu metode yang digunakan untuk membandingkan struktur B1 dan struktur B2 untuk mengidentifikasi perbedaan diantara kedua bahasa. Persamaan dan perbedaan kedua bahasa tersebut akan didapatkan melalui perbandingan. Pada tahap ini, pertama-tama penulis akan menganalisis struktur dan makna dari onomatope yang menyatakan perasaan bahasa Jepang dan bahasa Jawa, kemudian membandingkan keduanya untuk mengetahui persamaan dan perbedaan dari kedua kata tersebut.

#### **1.4.3 Metode penyajian hasil analisis data**

Penyajian hasil analisis dilakukan secara informal. Metode penyajian informal adalah perumusan dengan kata-kata biasa, walaupun dengan terminologi yang teknis sifatnya (Sudaryanto, 2015:241).

## **1.5 Manfaat penelitian**

Setelah masalah-masalah telah terjawab, maka manfaat yang ingin diperoleh dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

### **a. Manfaat Teoritis**

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi kajian linguistik pada umumnya, khususnya onomatope dalam bahasa Jepang dan bahasa Jawa, serta diharapkan pula bisa menjadi referensi untuk memperkaya atau menambah wawasan mengenai onomatope.

### **b. Manfaat Praktis**

Secara praktis, penelitian ini diharapkan mampu untuk menjadi bahan bantu bagi penutur yang berbeda bahasa dalam berkomunikasi, dan membantu pengajar berkenaan dengan pembelajaran mengenai onomatope. Sementara itu, manfaat penelitian ini bagi peneliti adalah untuk menambah pengetahuan tentang onomatope dalam bahasa Jepang dan perbandingannya dengan onomatope dalam bahasa Jawa.

## **1.6 Sistematika penulisan**

Dalam penulisan penelitian ini secara terperinci disusun dari bab per bab, seperti berikut:

### **Bab I Pendahuluan**

Bab pendahuluan berisi latar belakang dan rumusan masalah, tujuan penelitian, ruang lingkup pembahasan, metode penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penelitian.

## **Bab II Tinjauan Pustaka dan Landasan Teori**

Bab ini berisi tinjauan pustaka dari hasil penelitian terdahulu yang berhubungan dengan objek penelitian.

## **Bab III Pemaparan Hasil Analisis dan Pembahasan**

Peneliti akan menggunakan bab ini untuk memaparkan hasil dan pembahasan dengan menggunakan metode dan teknik yang tepat yang telah dipilih dengan dibimbing teori yang kuat sebagaimana yang telah dijelaskan dalam bab sebelumnya sehingga diperoleh hasil penelitian.

## **Bab IV Penutup**

Bab ini berisi kesimpulan dan saran.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI**

#### **2.1 Tinjauan pustaka**

Pembahasan onomatope sudah banyak yang diteliti dari berbagai bahasa. Terdapat beberapa penelitian tentang onomatope bahasa Jepang dan onomatope bahasa Jawa. Diantaranya adalah skripsi dari Nur Aini Satyani Putri Supangat (Universitas Diponegoro, 2015) dengan judul “Analisis Kontrastif Onomatope Bahasa Jepang dan Bahasa Jawa” menganalisis tentang klasifikasi onomatope bahasa Jepang selain itu juga tentang bentuk dan makna onomatope secara keseluruhan, dan dari segi penggunaan onomatope bahasa Jepang bersumber dari komik *Yowamushi Pedal* volume 1-5.

Penelitian ini juga meneliti padanan onomatope bahasa Jawa, serta menganalisis persamaan dan perbedaan onomatope dari kedua bahasa. Dalam penelitian tersebut menggunakan metode deskriptif-kontrastif, dengan pengumpulan data berupa studi pustaka. Menggunakan teknik perbandingan dalam metode analisis data melalui perbandingan klasifikasi, bentuk, dan makna bahasa Jepang dan bahasa Jawa. Selain itu juga penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran persamaan dan perbedaan onomatope bahasa Jepang dan bahasa Jawa.

Hasil yang didapat adalah keduanya memiliki klasifikasi yang sama untuk onomatope yang maknanya menerangkan tiruan bunyi benda, fenomena alam, pergerakan benda, dan kesehatan manusia. Sedangkan perbedaan antara

onomatope bahasa Jepang dan bahasa Jawa adalah onomatope bahasa Jepang tidak memiliki klasifikasi yang digunakan untuk penamaan hewan berdasarkan bunyi yang ditimbulkan, seperti yang dimiliki onomatope bahasa Jawa.

Selain itu penelitian yang kedua adalah skripsi dari Nesa Agustina (Universitas Pendidikan Indonesia, 2014) berjudul “Analisis Konstrastif *Gitaigo Itami* (Perasaan Sakit) dalam Bahasa Jepang dan Bahasa Sunda” menganalisis tentang makna *gitaigo* yang menunjukkan rasa sakit dalam bahasa Jepang dan bahasa Sunda, selain itu menganalisis tentang penggunaan kalimat *gitaigo* yang menunjukkan perasaan sakit dalam bahasa Jepang dan bahasa Sunda. Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data yaitu dengan menggunakan studi pustaka. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif-kontrastif.

Hasil yang didapat dari 19 kata yang dianalisis, 9 data *gijougo* bahasa Jepang dan 10 data onomatope bahasa Sunda adalah yang mempunyai padanan kata adalah *gangan* dengan *jejedudan*, *zukizuki* dengan *nyanyautan*, *kurakura* dengan *lenglgengan*, *kirikiri* dengan *ceceletitan*, *shikushiku* dengan *jejeletitan*, *zokuzoku* dengan *ngadég-dég*, *chikuchiku* dengan *jejeletotan*. Yang tidak mempunyai padanan kata adalah *hirihiri*, *mukamuka*, *dungdeng*. Selain itu, dapat diketahui bahwa penggunaan *gitaigo itami* dalam bahasa Jepang terbagi menjadi 3, yaitu *~suru*, *~verb*, dan *~to verb*. Sementara itu, penggunaan *gitaigo itami* dalam bahasa Sunda bersifat arbiter. Penggunaan tersebut terbagi menjadi 3, yaitu *kecap dwipurwa-an*, *rarangkén nga-*, dan *kecap dwireka*.

## 2.2 Kerangka Teori

### 2.2.1 Analisis Kontrastif

Analisis kontrastif dalam bahasa Jepang disebut dengan istilah *Taishou Gengogaku*. Dalam buku yang berjudul *Taishou Gengogaku*, Ishiwata Toshio dan Takada Makoto (1995:9), menjelaskan pengertian analisis kontrastif dalam bahasa Jepang sebagai berikut,

対照言語学とは、二つ、あるいは二つ以上の言語について、音、語彙、文法などの言語体系、さらには、それらを用いる行動である言語行動のさまざまな部分をつきあわせ、どの部分とどの部分とが相対応するか、あるいは、しないかを言語研究の一分野であると定義されよう。

“*Taishou gengogaku*, adalah salah satu bidang dalam penelitian linguistik yang meneliti tentang sistematika bahasa seperti, bunyi, kosakata, tata bahasa dan lain-lain dari dua bahasa atau lebih. Lebih jauh lagi membandingkan bermacam-macam bagian aktivitas kebahasaan yang digunakan lalu membandingkan bagian mana yang sepadan dan bagian mana yang tidak.”

Sedangkan dalam bahasa Indonesia analisis kontrasitif adalah aktivitas atau kegiatan yang mencoba menkontraskan struktur bahasa ibu (B1) dengan struktur bahasa kedua (B2) untuk mengidentifikasi perbedaan-perbedaan di antara kedua bahasa ( Tarigan, 1992:4 ).

Pada penelitian ini penulis membandingkan bentuk dan makna dari kedua bahasa untuk mencari kontras-kontrasnya dengan menggunakan objek penelitian onomatope bahasa Jepang dan bahasa Jawa.

## 2.2.2 Semantik

Semantik merupakan salah satu cabang linguistik yang mengkaji tentang makna. Semantik memegang peranan penting dalam linguistik karena bahasa yang digunakan dalam komunikasi tidak lain untuk menyampaikan suatu makna.

Semantik atau yang dalam bahasa Jepang disebut *imiron* adalah cabang ilmu linguistik yang menelaah atau mengkaji mengenai makna suatu satuan kebahasaan. Menurut Ferdinand de Saussure, makna merupakan suatu pengertian atau konsep yang terkandung dalam kata, frasa, klausa, atau kalimat (dalam Chaer, 2012:287).

Junichi Sakuma (2015:95) juga berpendapat demikian, bahwa :

意味論では言語の性質を意味の側面に着目して考察します。

“Semantik adalah analisis sisi makna bahasa.”

Sutedi (2003:103) menjelaskan semantik (*imiron*) merupakan salah satu cabang Linguistik (*gengogaku*) yang mengkaji tentang makna. Semantik mencakup makna kata, frase, klausa, dan kalimat.

Dalam penelitian ini onomatope akan ditinjau melalui makna leksikal. Makna leksikal dalam bahasa Jepang disebut *jishoteki imi*. Makna leksikal ini memiliki unsur-unsur bahasa lepas dari penggunaan atau konteksnya. Makna leksikal suatu kata terdapat pada kata yang berdiri sendiri, artinya makna sebuah kata dapat berubah apabila kata tersebut telah berada di dalam kalimat (Pateda 2001:119). Makna leksikal suatu kata dapat dengan mudah diketahui dari sumber kamus kata yang bersangkutan.

### 2.2.3 Onomatope Bahasa Jepang

Onomatope (*onshouchougo*) dalam bahasa Jepang merupakan penggabungan dari *giongo* atau *giseigo* dan *gitaigo* (Sudjianto dan Dahidi, 2004:116). *Giseigo* dan *gitaigo* merupakan adverbia (*fukushi*) yang menggambarkan bunyi atau keadaan. Kedua istilah ini, yakni *giseigo* dan *gitaigo*, biasa disebut dengan onomatope.

Hal serupa dikemukakan juga oleh Fukuda (2003: 20) bahwa onomatope adalah kata keterangan yang menerangkan keadaan, bunyi suatu benda, atau bunyi aktifitas pada situasi yang sedang berlangsung, yang terbagi menjadi *giongo* dan *gitaigo*.

Onomatope memiliki berbagai macam definisi yang berbeda, Sekiguchi (2014:2) mengatakan,

オノマトペは、もっとも一般的な定義では、現実の音をまねている語、あるいは少なくともそのように見なされる語を指す。

“Definisi yang paling umum dari onomatope adalah kata yang meniru bunyi realitas, atau menunjukkan kata yang setidaknya terlihat serupa seperti itu.”

Selain itu, Ishibashi (dalam Minashima, 2003:97) juga mengatakan,

自然現象の音にまねて語を形成する過程またはその語をいい、これによって形成された語をオノマトペと呼ぶ

“Kata tersebut dihasilkan melalui proses pembentukan kata dengan cara menirukan bunyi fenomena alam, kata yang terbentuk dengan cara seperti ini disebut dengan onomatope.”

Onomatope juga menggambarkan tindakan, situasi, atau kondisi benda hidup atau benda mati dalam suatu keadaan. Onomatope merupakan kata yang diciptakan ketika tidak dapat menentukan kata yang tepat (Akimoto, 2002:134).

Secara garis besar, onomatope dalam bahasa Jepang terbagi ke dalam dua kelompok, yaitu *giongo* atau *giseigo* dan *gitaigo* atau *giyougo* (Mikami, 2007:6-7). *Giongo* atau *giseigo* adalah onomatope yang menirukan suara atau bunyi. Sedangkan *gitaigo* atau *giyougo* adalah onomatope yang menirukan selain suara atau bunyi.

#### A. *Giongo*

*Giongo* 「擬音語」 merupakan kata-kata yang menyatakan suara makhluk hidup atau bunyi yang keluar dari benda mati (Yoshio, 1989:302). *Giongo* sering disebut juga dengan *giseigo*. *Giongo* adalah kata sebagai hasil salinan bunyi dunia luar (Kindaichi dalam Sadygul, 2010:11). *Giongo* menyatakan bunyi dunia luar seperti bunyi benda mati atau suara makhluk hidup dengan kombinasi suku kata (Mikami, 2007:5).

Mengenai *giongo* atau *giseigo*, Yoko (2002:142) menyatakan,

日本語で「赤ん坊が笑う」や「雨が降る」という表現をより具体的に表そうとするときに、「赤ん坊がにこにこ(と)笑った」。「雨がしとしと(と)降っている」のように。。。こうした種類のことばをそれぞれ擬声語(擬音語)

Ketika hendak menyatakan secara rinci ungkapan seperti “bayi tertawa” dan “hujan turun” dalam bahasa Jepang, sering diungkapkan dengan ungkapan “bayi tersenyum **berseri-seri**” dan “hujan turun **rintik-rintik**”... Kosakata jenis ini masing-masing disebut *giseigo* (*giongo*).

*Giongo* terbagi ke dalam dua kelompok, yaitu *giongo* dan *giseigo* (Asano dalam Pannipaa, 2003:1). *Giongo* yaitu onomatope yang menyatakan tiruan bunyi benda mati. Contohnya adalah :

- (3) 家中の窓ががたがたいった。  
*Iejū no mado ga gatagata itta.*  
 Jendela yang ada di dalam rumah **berderik**.

(<https://ejje.weblio.jp/sentence/content/>)

*Giseigo* yaitu onomatope yang menyatakan tiruan suara makhluk hidup.

Contohnya adalah :

- (4) わたしはげらげら笑い出していました。  
*Watashi wa geragera warai dashite shimaimashita.*  
 Saya tertawa **terpingkal-pingkal**.

(<https://ejje.weblio.jp/sentence/content/>)

## B. *Gitaigo*

*Gitaigo* 「擬態語」 adalah kata-kata yang secara tidak langsung menggambarkan suatu keadaan fenomena yang tidak berhubungan langsung dengan bunyi. Dengan kata lain, *gitaigo* merupakan kata-kata yang meniru keadaan suatu benda atau hal dan perbuatan yang dilakukan makhluk hidup yang diterima selain oleh indera pendengaran.

*Gitaigo* juga dapat dikatakan sebagai bahasa yang mengungkapkan bunyi dari sesuatu yang tidak mengeluarkan bunyi. *Gitaigo* juga dapat dikatakan sebagai kata yang mengungkapkan keadaan, kondisi benda dan sebagainya yang terasa secara indrawi. Hal serupa juga diungkapkan oleh Akimoto (2002:134) sebagai berikut:

動きや状態を音によって象徴に表す語を擬態語という。  
 “*Gitaigo* merupakan kata yang menyatakan suatu keadaan atau pergerakan dengan bunyi secara simbolis.”

Dengan demikian, *gitaigo* dapat dipahami sebagai kelompok kata yang secara tidak langsung menggambarkan suatu keadaan yang tidak berhubungan langsung dengan bunyi (Tadasu, 1989:73-74).

Asano mengklasifikasikan *gitaigo* ke dalam tiga kelompok, yaitu *gitaigo*, *giyougo*, dan *gijougo* (dalam Pannipaa, 2003:1). *Gitaigo* yaitu suatu kata yang menyatakan keadaan dari benda mati. Contohnya adalah :

- (5) 眼がきらきら光るさま。  
*Me ga kirakira hikaru sama.*  
 Matanya **berbinar-binar**

(<https://ejje.weblio.jp/sentence/content/>)

*Giyougo* yaitu suatu kata yang menyatakan keadaan (keadaan tingkah laku)

mahluk hidup. Contohnya adalah :

- (6) 1 時間昼寝してさっぱりした後で。  
*Ichi jikan hirune shite sappari shita nochi de.*  
 Karena sudah tidur siang selama satu jam, jadi merasa **segar** setelahnya.

(<https://ejje.weblio.jp/sentence/content/>)

*Gijougo* yaitu suatu kata yang seolah-olah menyatakan keadaan hati

(perasaan) manusia. Contohnya adalah :

- (7) 吐き気を催す, 胸がむかむかする。  
*Hakikewomoyōsu, mune ga mukamuka suru.*  
 Merasa mau muntah, dada terasa **mual**.

(<https://ejje.weblio.jp/sentence/content/>)

### 2.2.3.1 Bentuk Onomatope Bahasa Jepang

Menurut Akimoto (2002:136-137), *giongo* dan *gitaigo* memiliki beberapa bentuk khusus yang dapat menunjukkan keadaan seperti berikut ini:

1. Kata dasar

Bentuk *giongo* dan *gitaigo* yang hanya terdiri dari satu atau dua suku kata.

Contoh: *tsu* ‘bunyi serangga’ dan *doka* ‘menunjukkan suatu dampak’.

2. Penasalan suara (*hatsuon*)

Bentuk kata ini menunjukkan bunyi kuat yang menggema. Selain itu, digunakan untuk menunjukkan bunyi benda yang ringan.

Contoh : *ban* (bunyi tembakan).

3. Pemadatan suara

Onomatope yang terbentuk dengan *sokuon* (*tsu* kecil). Menunjukkan gerakan yang cepat, sesaat, dan cekatan.

Contoh: *koro*→*koro*’ (suatu benda yang jatuh atau terguling) dan *gyutto* (memeluk atau menggenggam dengan gerakan cepat).

4. Pemanjangan suara

Onomatope yang terbentuk dengan *cho'on* (vokal panjang). Menunjukkan aktivitas dan keadaan yang berlangsung lama.

Contoh: *kaan* (gemerincing).

5. Penambahan –ri

Onomatope yang terbentuk dengan huruf *ri*. Menggambarkan sesuatu yang lunak, lembut, licin, dan menunjukkan sesuatu yang bergerak perlahan.

Contoh: *noso* →*nosori* (perlahan-lahan).

#### 6. Bentuk pengulangan

Onomatope yang terbentuk dengan *hanpukukei* (bentuk pengulangan).

Menunjukkan bunyi atau kegiatan yang berulang dan berkesinambungan.

Contoh: *koro*→*korokoro* (benda yang berputar secara berkesinambungan).

#### 7. Perubahan sebagian bunyi

Onomatope yang terbentuk dengan perubahan sebagian bunyi. Bentuk ini menunjukkan sesuatu yang tidak beraturan.

Contoh: *gasagasa*→*gasagoso* (suara yang bergemerisik).

### 2.2.3.2 Makna onomatope Bahasa Jepang

Michiko membagi onomatope berdasarkan makna yang dimunculkannya menjadi dua kelompok, yaitu kelompok makna berdasarkan proses penginderaan dan kelompok makna berdasarkan target penginderaan (dalam Chang, 2008:7-8). Kelompok makna berdasarkan proses penginderaan merupakan onomatope yang ditangkap atau dirasakan oleh diri sendiri. Sementara kelompok makna berdasarkan target penginderaan merupakan onomatope yang tidak dapat ditangkap atau dirasakan oleh diri sendiri. Keduanya diamati dengan cara menempatkan diri sebagai pengamat.

#### 1. Berdasarkan proses penginderaan

- a. Menyatakan suatu keadaan dengan cara mendengar menggunakan telinga.

Contoh:

*Kaminari ga gorogoro natteiru* ‘suara **gemuruh** guntur’.

- b. Menyatakan suatu keadaan dengan cara melihat menggunakan mata.

Contoh:

*Daiyamondo ga **kirakira** hikatte imasu* ‘berlian bersinar **gemerlap**’.

- c. Menyatakan suatu keadaan dengan cara menyentuh menggunakan tangan atau kulit. Contoh:

*Koori de **tsurutsuru** suberu hodou.* ‘trotoar **licin** karena es’.

- d. Menyatakan suatu keadaan dengan cara mencium menggunakan hidung.

Contoh:

*Kare wa ninniku wo **punpun** niowaseteita* ‘dia **berbau** bawang putih’.

- e. Menyatakan suatu keadaan dengan cara merasakan menggunakan lidah.

Contoh:

*Koora wo nondara shita ga **piripiri** shita.* ‘Kalau minum cola, lidah terasa **gatal**’.

- f. Menyatakan suatu keadaan dengan cara merasakan menggunakan indera bagian dalam tubuh. Contoh:

***Wakuwaku** shinagara purezento no hako wo aketa* ‘membuka kotak hadiah dengan **berdebar**’.

- g. Menyatakan secara psikologis suatu keadaan hati seperti perasaan emosi.

Contoh:

*Hebi ga kiraide, hebi wo miruto **zokuzoku** suru* ‘karena benci ular, aku **takut** saat melihatnya’.

2. Berdasarkan target penginderaan

- a. Menyatakan suara manusia. Contoh:

*Maigo no ko ga kouban de **shikushiku** naiteita.* ‘seorang anak hilang **terisak-isak** di pos polisi’.

- b. Menyatakan ekspresi atau roman wajah manusia. Contoh:

*Ano hito wa itsumo **nikoniko** shiteite, tanoshisouda.* ‘orang yang selalu **tersenyum**, sepertinya menyenangkan’.

- c. Menyatakan keadaan tubuh manusia. Contoh:

*Ano kanojou wa **gisugisu** shiteiru.* ‘perempuan itu **kaku**’.

- d. Menyatakan cara berpakaian manusia. Contoh:

*Sono sukaato wa watahini wa **dabudabu** desu.* ‘rok itu **longgar** untuk saya’.

- e. Menyatakan tindakan manusia. Contoh:

*Kare no musume wa dousa **gakibikibi**shiteiru.* ‘anak perempuan dia, **cepat** jalannya’.

- f. Menyatakan sifat atau watak manusia. Contoh:

*Kanojou wa **pichipichi** no wakai onna no ko dewanai* ‘dia bukan wanita muda yang **energik**’.

- g. Menyatakan perasaan bagian dalam manusia.

Contoh:

***Dokidoki** shinagara, horaa eiga wo mita.* ‘menonton film horor sambil **berdebar-debar**’.

- h. Menyatakan bunyi-bunyian alam. Contoh:  
*Ame ga **zaazaa** furu* ‘hujan turun dengan **deras**’.
- i. Menyatakan keadaan alam. Contoh:  
*Uraura toshita hizashi ni izanawarete nemuri ni ochiru* ‘matahari yang **bersinar terang** memanggil untuk tertidur’.
- j. Menyatakan bunyi-bunyian yang dihasilkan tanaman. Contoh:  
*Matsu wo **zawazawa** saseru* ‘pohon pinus **berdesir**’.
- k. Menyatakan keadaan tanaman. Contoh:  
*Tsuyatsuya no ha to kaori no yoi shiroi hana* ‘daun **mengkilap** dan bunga putih yang harum’.
- l. Menyatakan suara binatang.  
 Contoh: “*Wanwan!*” *to sono kuroi inu wa hoeta.* ‘**guk-guk!** Suara anjing hitam menyalak.’
- m. Menyatakan bunyi-bunyian yang dihasilkan binatang.  
 Contoh: *Hane no **batabata** oto wo tateru* ‘membuat suara **kepak** sayap’.
- n. Menyatakan keadaan binatang.  
 Contoh: *Kitsune wa **fusafusa** toshita o* ‘ekor rubah yang **lebat**’.
- o. Menyatakan pergerakan binatang.  
 Contoh: *Chou no youni **hirahira** tobu* ‘terbang **mengepak** seperti kupu-kupu’.
- p. Menyatakan bunyi-bunyian yang dihasilkan suatu benda.  
 Contoh: *Fuurin ga **rinrin** naru* ‘lonceng berbunyi **gemerincing**’.

## 2.2.4 Gijougo

Mengenai pengertian *gijougo*, Sadygul (2010:10) mengatakan:

擬情語は音のない人間の心の状態と感覚を音に表した語のことである。  
 “*Gijougo* merupakan kata yang menyatakan dengan bunyi suatu perasaan dan keadaan hati manusia yang tak berbunyi.”

Dengan demikian dapat dipahami bahwa *gijougo* merupakan kelompok kata tiruan yang menyatakan suatu keadaan hati manusia atau suatu perasaan manusiawi yang dimiliki manusia dengan menggunakan bunyi secara simbolis. Berdasarkan penggunaannya, *gijougo* terbagi ke dalam tiga bentuk, yaitu bentuk *~to suru*, bentuk *suru*, dan bentuk *(to) suru* (Sakurai, 1994:27).

### 1. Bentuk *~to suru*

Bentuk *~to suru* merupakan *gijougo* yang selalu membutuhkan *(to)*. Bentuk ini dapat menyatakan situasi atau kondisi jiwa pembicara maupun jiwa objek pengamatan. Contoh: *gatto suru*, *dokitto suru*, *dokirito suru*, dan *gikunto suru*.

### 2. Bentuk *~suru*

Bentuk *~suru* merupakan *gijougo* yang ketika dikombinasikan dengan *suru* biasanya tidak terdapat *(to)* di antara keduanya. Terdapat *gijougo* yang menyatakan situasi atau kondisi jiwa pembicara, serta terdapat pula *gijougo* yang menyatakan situasi atau kondisi jiwa objek pengamatan.

Jika ditinjau berdasarkan melekat atau tidaknya *gijougo* dengan verba selain *suru*, maka bentuk ini dapat diklasifikasikan kembali ke dalam dua jenis.

(a) *Gijougo* yang sulit dilekati verba selain *suru*. Contoh: *wakuwaku*, *mukamuka*,

*bikubiku*, dan *garigari* (b) *Gijougo* yang dapat dilekati verba selain *suru* jika dibubuhi (*to*). Contoh: *iraira*, *ukiuki*, *ozuozu*, dan *inin*.

### 3. Bentuk *~(to) suru*

Bentuk *~(to) suru* menyatakan situasi atau kondisi jiwa objek observasi. Ketika *gijougo* langsung dilekati *suru*, maka *gijougo* tersebut menyatakan kondisi yang berkelanjutan dalam ketiadaan batasan waktu seperti sifat dan karakter. Sementara ketika di antara *gijougo* dan *suru* terdapat (*to*), maka *gijougo* tersebut menyatakan keadaan dalam batasan waktu yang dimiliki suatu bidang. Contoh : *isoiso*, *sowasowa*, *zokuzoku*, dan *shinmiri*.

*Gijougo* juga memiliki klasifikasi yang bergantung pada perasaan yang sedang dirasakan. Hal ini dapat dilihat dari pengertian *gijougo* menurut Nakazato (2004:833) adalah sebagai berikut:

『擬音語・擬態語辞典』に「擬情語」に分類されているものの中から主なものを取り出し、プラス・マイナスに分けてみる。

“Dalam kamus *giongo/gitaigo*”, *gijougo* dibagi menjadi plus dan minus berdasarkan kepentingan penggunaannya.

Makna *gijougo* dalam bahasa Jepang dibedakan menjadi 2 secara garis besar yaitu *gijougo positif* dan *gijougo negatif*. Selain itu, *gijougo* juga memiliki jenis yang bersifat netral (Nakazato, 2004:835).

*Gijougo positif* dibagi menjadi 6 jenis yaitu :

1. *Gijougo yorokobi* atau perasaan gembira. Contoh : *ukiuki*.
2. *Gijougo kitai* atau perasaan berharap. Contoh: *wakuwaku*.
3. *Gijougo anshin* atau perasaan lega. Contoh : *hotto*.

4. *Gijougo nodoka* atau perasaan santai. Contoh : *nounou*.
5. *Gijougo kokochi yosa* atau perasaan nyaman. Contoh : *uttori*.
6. *Gijougo sawayaka* atau perasaan segar. Contoh : *sukkiri, sabasaba*.

*Gijougo negatif* dibagi menjadi 8 jenis yaitu :

1. *Gijougo ikari* atau perasaan marah. Contoh : *iraira, mutto*.
2. *Gijougo shouchin* atau perasaan kecewa. Contoh : *gakkari, gakkuri*.
3. *Gijougo ken'o* atau perasaan muak. Contoh : *unzari, zukizuki*.
4. *Gijougo shinkeishitsu* atau perasaan gugup. Contoh : *karikari*.
5. *Gijougo fukai* atau perasaan tidak nyaman. Contoh : *kusakusa*.
6. *Gijougo shinpai* atau perasaan gelisah. Contoh : *kuyokuyo, sowasowa*.
7. *Gijougo odoroki to osore* atau perasaan terkejut dan takut. Contoh : *bikubiku, zotto*.
8. *Gijougo tamerai* atau perasaan ragu. Contoh : *ijiji, ozuozu*.

*Gijougo netral* dibagi menjadi 5 jenis yaitu :

1. *Gijougo odoroki* atau perasaan terkejut. Contoh : *hatto* dan *dokitto*.
2. *Gijougo hageshii kanjou* atau perasaan yang sangat mendalam/luar biasa.  
Contoh : *muramura*.
3. *Gijougo fukai kanjou* atau perasaan mendalam. Contoh : *hishito* dan *shinmiri*.
4. *Gijougo ochitsuki no nasa* atau perasaan kurang-tenangan. Contoh : *uzuuzu* dan *muzumuzu*.
5. *Gijougo ishiki sanman* atau kehilangan kesadaran. Contoh : *bonyari*.

Menurut Ito, *gijougo* dapat dibedakan berdasarkan unsur yang direpresentasikannya menjadi dua, yaitu *kanjou* dan *kankaku* (dalam Sadygul, 2010:13).

1. *Kankaku* : Menyatakan perasaan yang nampak di permukaan.

Contoh: *chikuchiku* ‘menusuk-nusuk’ dan *hirihiri* ‘panas nyeri’.

2. *Kanjou* : Menyatakan perasaan yang tidak nampak di permukaan

Contoh: *iraira* ‘rasa gelisah’ dan *ukiuki* ‘riang gembira’.

### 2.2.5 Onomatope Bahasa Jawa

Sudaryanto (1989:114) menyebutkan bahwa dalam bahasa Jawa terdapat peristiwa keikonikan yang bersifat lingual pada satuan-satuan lingual yang bentuk foniknya dimanfaatkan secara khas oleh para pemakainya untuk mencerminkan aspek kenyataan tertentu. Peristiwa keikonikan itu disebut dengan istilah *bentuk ikonik* oleh Sudaryanto. Bentuk ikonik tersebut juga biasa disebut dengan istilah *iconism (linguistic iconism)*, *onomatopoeia*, *symbolism (sound symbolism, phonetic symbolism, dan linguistic symbolism)*.

#### 2.2.5.1 Klasifikasi Onomatope Bahasa Jawa

Sama seperti onomatope dalam bahasa Jepang, dalam bahasa Jawa pun perlu diberikan batasan mengenai klasifikasi onomatope bahasa Jawa. Di dalam bahasa Jawa, teori mengenai onomatope atau keikonikan terdapat kesamaan dan perbedaan dalam klasifikasinya menurut beberapa ahli, yakni Gonda (1940), Subroto (1981), Uhlenbeck (1982), dan Sudaryanto (1984) yang ada dalam penelitian terdahulu karya Winarto (1994:18-24). Sedangkan sebagai teori tambahan, penulis juga menggunakan teori lain yang berbeda dari teori

sebelumnya milik Sudaryanto (1994), yang terdapat dalam buku “Pemanfaatan Potensi Bahasa”.

Beberapa klasifikasi yang dikemukakan oleh para ahli di atas, yaitu pengklasifikasian dari Gonda (1940) berupa kata-kata tiruan bunyi yang terdiri dari tiruan suara hewan, nama hewan, tiruan bunyi gerak atau aktivitas manusia, tiruan bunyi benda sekitar manusia dan fenomena alam, serta kata tiruan perbuatan. Kata-kata tiruan bunyi di atas juga dipakai oleh para ahli lainnya, seperti Subroto (1981), Uhlenbeck (1982), dan Sudaryanto (1994). Selain itu, Gonda (1940) juga menambahkan klasifikasi lain, yakni kata tiruan gerak.

Sementara itu, Subroto (1981), Uhlenbeck (1982), dan Sudaryanto (1994) sama-sama mengemukakan klasifikasi kata penyerta kata tiruan bunyi yang terdiri dari kata [*mak-*], dan [*pating-*]. Sedangkan dalam teori lainnya, Sudaryanto (1984) memasukkan dua klasifikasi onomatope bahasa Jawa yang lain, yaitu kata tiruan sifat, dan kata penyerta verba.

Pengklasifikasian yang diambil dari beberapa ahli ini dimaksudkan agar klasifikasi yang dihasilkan lebih menyeluruh dan dapat mencakup semua onomatope bahasa Jawa. Walaupun pada dasarnya ada beberapa klasifikasi yang sama diantara para ahli, namun ada juga beberapa klasifikasi yang berbeda yang saling melengkapi. Berikut penjelasan lebih mendalam tentang klasifikasi onomatope bahasa Jawa dari beberapa ahli yang telah disebutkan di atas.

#### 1. Kata-kata tiruan bunyi

Kata-kata tiruan bunyi merupakan kata-kata yang diciptakan berdasarkan bunyi yang dihasilkan oleh manusia, hewan, atau benda ketika melakukan

aktivitas yang mengeluarkan bunyi. Kata tiruan bunyi merupakan klasifikasi yang umum digunakan oleh semua para ahli di atas. Selanjutnya, kata-kata tiruan bunyi ini meliputi:

- a. Tiruan suara hewan, yaitu kata-kata yang dipakai untuk menirukan suara hewan. Contoh suara *guk-guk* oleh anjing disebut *njeguk*.
- b. Nama hewan, yaitu kata-kata yang dipakai untuk menamakan hewan berdasarkan suara yang dihasilkan oleh hewan tersebut. Contoh burung yang berbunyi '*kutut kutut*' disebut *perkutut*.
- c. Tiruan bunyi gerak atau aktivitas manusia, yaitu kata-kata yang dipakai untuk menirukan bunyi yang dihasilkan oleh manusia ketika melakukan suatu kegiatan terhadap dirinya atau tanpa objek tindakan. Contoh *ceguk-en* 'sendawa' dari kata dasar '*ceguk*' dengan penambahan akhiran [-en].
- d. Tiruan bunyi benda sekitar manusia dan fenomena alam, yaitu kata-kata yang dipakai sebagai penamaan benda dan kejadian alam yang menghasilkan bunyi. Contoh *gong* untuk menamakan jenis instrumen gamelan yang menghasilkan bunyi yang sama seperti namanya tersebut atau benda yang berbunyi '*prit prit*' disebut dengan *sempritan*.
- e. Kata tiruan perbuatan, yaitu kata-kata yang dipakai untuk menirukan perbuatan yang dilakukan manusia, atau hewan dan benda ketika bergerak, jatuh, pecah, dan sebagainya, yang menghasilkan bunyi. Kata-kata tiruan ini termasuk ke dalam adverbial dan verbal. Adverbial terdapat pada semua bentuk morfem bersuku kata satu, misal *thuk* untuk suara benda keras terkena pukulan.

## 2. Kata tiruan gerak

Kata tiruan gerak merupakan hasil pengklasifikasian yang lain dari Gonda (1940). Kata ini digunakan untuk menirukan gerakan manusia, hewan, atau benda yang diasosiasikan seperti berbunyi. Contoh gerakan cepat dan tiba-tiba disebut *blus*.

## 3. Kata penyerta kata tiruan bunyi

Kata penyerta kata tiruan bunyi pemunculannya selalu diikuti oleh kata yang menirukan bunyi. Kata-kata tersebut adalah [*mak-*] yang berarti menandakan sesuatu secara tiba-tiba atau mendadak, dan [*pating-*] yang berarti menggambarkan sesuatu yang banyak atau bersamaan.

Ada beberapa versi dalam klasifikasi kata penyerta kata tiruan bunyi. Uhlenbeck dalam Winarto (1994:60) menyatakan bahwa bentuk [*pating-*] dan [*mak-*] merupakan awalan. Bentuk yang ditandai oleh awalan [*pating-*], dapat pula disertai penambahan imbuhan [*-r-*] atau [*-l-*] pada kata dasarnya. Contoh *pating grandul* yang berarti ‘bergelantungan’, serta kategori yang bentuknya ditandai oleh awalan [*mak-*] seperti *mak jegur* yang berarti ‘anjlok’. Sedangkan Poedjosoedarmo dalam Winarto (1994:60-61) menyatakan bahwa bentuk [*pating-*] + onomatope dan [*mak-*] + onomatope termasuk adverbia dengan memperhatikan bahwa pemunculan bentuk tersebut selalu diikuti onomatope. Dengan demikian, dapat dijelaskan bahwa bentuk [*pating-*] dan [*mak-*] adalah morfem dasar terikat yang bukan afiks. Oleh karena bentuk tersebut berupa

morfem, maka belum dapat dimasukkan ke dalam jenis kata sebelum mengalami proses gramatikalisasi.

Sementara itu, klasifikasi yang membahas kata [*mak-*] menurut Sudaryanto (1994:118) termasuk ke dalam adverbial penunjuk kemendadakan atau kesesaatan suatu tindakan atau peristiwa, seperti *mak gleglek* yang berarti ‘minum dengan tegukan yang cepat’. Sedangkan, kata [*mak-*] menurut Subroto (1981) termasuk ke dalam kelas partikel, yang pada umumnya kelas partikel kata onomatope bahasa Jawa bersuku kata satu. Contohnya *mak dor* yang merupakan ‘tiruan bunyi ledakan’.

#### 4. Kata tiruan sifat

Kata tiruan sifat merupakan kata-kata yang dipakai untuk menirukan sifat atau keadaan yang diasosiasikan dengan bunyi. Kata tiruan sifat dapat berupa penggabungan dua buah morfem atau lebih yang dapat disebut dengan morfem unik. Kata-kata yang digabung dapat berupa kata yang hanya memiliki makna apabila digabungkan dengan pasangannya dan penggabungan kata-kata yang sudah memiliki makna sendiri. Pengklasifikasian ini merupakan hasil lain yang dicetuskan oleh Sudaryanto (1984). Contoh kata *cespleng* untuk ‘mujarab’. Kata *ces* akan mempunyai makna apabila digabungkan dengan kata *pleng*.

#### 5. Kata penyerta verba

Selain kata tiruan sifat di atas, Sudaryanto (1984) juga mencetuskan klasifikasi kata penyerta verba. Kata ini pemunculannya selalu mengikuti verba dan selalu konsisten dengan pasangannya. Kata-kata penyerta verba termasuk ke

dalam adverbial yang bergabung dengan kata tiruan gerak. Contoh *mbalang-ber* yang berarti melempar ‘-ber’, dan *tugel-thel* yang berarti patah ‘-thel’. ‘-ber’ dan ‘-thel’ menerangkan kata *mbalang* dan *tugel* bahwa pekerjaan tersebut ada permulaannya. Kata-kata tersebut tidak dapat dipertukarkan satu yang lainnya, misal *mbalang-thel*, atau *tugel-ber*.

### 2.2.5.2 Bentuk Onomatope Bahasa Jawa

Onomatope memiliki banyak jenis didasarkan pada beberapa hal. Jenis-jenis onomatope berdasarkan bentuknya dibagi menjadi 6 jenis (Sudaryanto 1989 : 117- 136). Bentuk-bentuk tersebut adalah sebagai berikut.

#### 1. Kata

Jenis onomatope berbentuk kata adalah jenis yang paling sering ditemukan. Kata yang dimaksud dengan kata adalah kata dasar. Contohnya: *pet* (tiba-tiba gelap), *byar* (tiba-tiba terang), *thil* (hanya satu atau sedikit).

#### 2. Kata bersuku kata dua atau lebih

Kata bersuku kata dua atau lebih termasuk dalam bentuk kata dasar, tetapi lebih dikhususkan lagi yang memiliki suku kata lebih dari satu. Contohnya: *demung* (gamelan besar yang dipukul), *keplok* (tepuk tangan).

#### 3. Kata ulang

Bentuk kata ulang yang dimaksud di sini dapat berupa kata ulang penuh, kata ulang sebagian, dan kata ulang dengan perubahan bunyi. Contohnya: *kratak-kratak* (berjalan diatas jalan berbatu), *lenggut-lenggut* (mengantuk).

#### 4. Frasa dengan partikel *pating*

Frasa dengan partikel *pating* adalah bentuk yang menjadi salah satu ciri dari bentuk ikonik bahasa Jawa. Contohnya: *pating glembyor* (sesuatu yang bergemerlapan), *pating gedhebug* (jatuh secara tidak teratur).

#### 5. Dua kata

Bentuk ikonik dua kata ini biasanya kata dengan bunyi yang hampir sama. Contohnya: *mrengut-mbesengut* (cemberut).

#### 6. Beberapa kata

Bentuk ikonik beberapa kata berbentuk gabungan beberapa kata dengan bunyi yang hampir sama. Berdasarkan pendapat tersebut peneliti mengembangkan sendiri bentuk bentuk onomatope bahasa Jawa karena dalam proses analisis yang dilakukan ditemukan bentuk-bentuk onomatope lain. Contohnya: *ditapuk,puk!* (ditampar).

### **2.2.5.3 Makna Onomatope Bahasa Jawa**

Makna onomatope menurut Ullman (2011:102) onomatope harus dibedakan menjadi onomatope pertama dan onomatope kedua.

1. Bentuk onomatope pertama adalah tiruan bunyi atas bunyi berdasarkan suatu pengalaman akustik yang sedikit banyak sangat dekat dengan struktur-fonetik kata.

2. Bentuk onomatope kedua yaitu bunyi-bunyi dinilai tidak membangkitkan pengalaman akustik, melainkan suatu gerakan movement seperti gemetar, geletu, geretak. Atau membangkitkan suatu kualitas fisik atau moral.

Sudaryanto (1989:117-136) mengungkapkan bahwa makna onomatope dibagi sesuai dengan sesuatu yang diikonlingualkan, makna-makna tersebut adalah sebagai berikut :

1. Suara atau bunyi. Biasanya dicirikan dengan deretan fonem pembentuk kata sebagai peniru suara yang diikonlingualkan. Pengikonikannya dominan pada suku kata kedua pada kata yang bersuku dua atau tiga. Keikonikannya akan terlihat hanya dalam pemakaian yang konkret dalam pertuturan.
2. Rasa atau keadaan. Ditandai dengan konsonan tertentu penutup suku akhir dan konsonan getar dan sibian (geser) yang berurutan. Bentuk ikonik ini muncul akibat adanya upaya penghayatan terhadap indra perasa dari penutur dan baru dapat dinikmati apabila kata yang bersangkutan diucapkan. Jenis keikonikan ini bersifat lebih introspektif dan personal.
3. Kecil atau kekecilan. Ciri formal keikonikannya adalah penggunaan vokal [i] atau [I] (yang lebih rendah dari [i]). Hal tersebut disebabkan cara pengucapan bunyi [i] dan [I] yang membentuk ruang sempit antara bibir, maka bunyi tersebut dimanfaatkan untuk menunjukkan bentuk kekecilan.
4. Besar atau kebesaran kadang-kadang menakutkan atau berwibawa. Bunyi yang dihasilkan oleh bunyi [g] ini dimanfaatkan untuk menunjukan sesuatu yang besar, menakutkan atau berwibawa. Hal tersebut disebabkan oleh besarnya tenaga dan beratnya pembentukan suara dari bunyi [g] tersebut.

5. Lebar atau kelebaran, pengembangan melebar atau meluas. Secara umum biasanya digambarkan dengan bagian suku akhir [ar] dan [er]. Bunyi-bunyi yang menggambarkan lebar atau kelebaran, pengembangan melebar atau meluas tersebut adalah bunyi [a] , [e] dan [r]. Vokal akhir [a] merupakan bentuk bunyi lebar karena saat mengucapkan bunyi [a] keadaan mulut terbuka lebar. Selain itu juga bunyi vokal [e] yang saat diucapkan keadaan ujung bibir saling menjauh. Sementara penggunaan bunyi [r] digunakan untuk penggambaran proses melebar tersebut.
6. Panjang atau kepanjangan, pengembangan memanjang. Ciri yang sering ditemukan adalah dengan bagian suku akhir [ur]. Keikonikan panjang didapatkan dari cara pengucapan bunyi [u] dan [r]. Bunyi [u] dihasilkan dengan bentuk bibir yang memanjang ke depan. Sementara bunyi [r] sendiri dilakukan dengan menggerakkan ujung lidah berkali-kali sehingga menggambarkan proses panjang atau memanjang dan pengembangan memanjang.
7. Bulat , membesar atau memakan tempat luas. Dicitrakan dengan bagian suku akhir [or]. Pengikon-lingualan dengan bunyi [o] yang berbentuk bulat dan luas. Kata verba memiliki bentuk yang khusus karena juga memiliki komponen makna yang melemah.
8. Tonjolan atau sembulan. Ditandai dengan menggunakan bagian suku akhir [ul].
9. Perubahan. Biasanya bersuku kata dua atau lebih dan ditandai dengan perbedaan vokal pada suku katanya. Perubahan bunyi vokal yang berbeda

dalam suku kata yang berurutan digunakan untuk menggambarkan adanya perubahan.

10. Keadaan tetap. Pada umumnya berbentuk kata dengan suku kata dua dan memiliki kesamaan vokal pada setiap suku katanya.
11. Tidak teraturnya tindakan atau kejadian. Biasanya berentuk kata ulang dan memiliki perubahan vokal (atau konsonan) pada dua bentuk ulang.
12. Keberanekaan. Makna onomatope yang menggambarkan keberanakaan biasanya menggunakan unsur *pating* dalam pembentukannya. Bentuk ini banyak ditemukan dalam onomatope bahasa Jawa.
13. Terus menerus, keberulang-ulangan. Penandanya adalah bentuk ulang dengan ulangan penuh progresif tanpa perubahan bunyi.
14. Ketimbalbalikan. Biasanya berbentuk ulangan progresif. Jenis keikonikan ini jarang ditemukan dalam bahasa Jawa.
15. Kesangatan atau keterlampauan. Bentuk ini dicirikan dengan peninggian vokal atau diftongisasi.
16. Kontras jauh dekat. Pada umumnya jenis ini berbentuk dua kata atau lebih dengan perbedaan vokal dan dengan kesamaan konsonan. Jenis keikonikan ini merupakan jenis keikonikan yang dipengaruhi posisi bibir. Pada contoh diatas posisi bibir adalah berdekatan, kemudian dimuncungkan dan bibir saling menjauh.
17. Kontras lebar atau melebar dengan panjang atau memanjang. Cirinya adalah bentuk dua kata atau lebih dengan perbedaan vokal dan dengan kesamaan atau kemiripan konsonan.

18. Perbedaan derajat wujud atau keadaan. Jenis ini perbedaan vokal dengan kesamaan konsonan.
19. Kontras pria wanita. Dicitakan dengan perbedaan vokal suku akhir digambarkan dengan bunyi vokal sempit [i] yang menggambarkan wanita dan vokal [o] atau [a] yang menggambarkan pria.
20. Kontras makna. Biasanya menggunakan perbedaan konsonan dan vokal perbedaan suku akhir. Jenis keikonkan tidak hanya dicitakan berdasarkan perbedaan vokal dan konsonannya saja, tetapi juga berdasarkan suku akhir yang terbuka atau tertutup dan juga berdasarkan urutan vokal dalam suku kata.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas penelitian ini akan menggunakan teori bunyi ikonik Sudaryanto mengenai makna onomatope dan dilengkapi dengan teori Ullman. Karena kedua teori tersebut saling melengkapi satu sama lain. Makna onomatope yang sudah dijelaskan diatas dipilah dan dikelompokan menjadi lima jenis makna yaitu:

1. Onomatope sebagai pembentuk nama benda dan tiruan bunyi.

Onomatope memiliki makna yang didasarkan pada peniruan bunyi atau suara benda yang menjadi referensinya. Nama sebuah benda atau suara khas benda adalah suara yang secara langsung atau tidak langsung mengesankan sebuah bunyi tertentu. Contohnya: *gong* (gamelan dengan bunyi gong), *kendhang* (gamelan dengan merujuk pada bunyi kendhang).

## 2. Onomatope sebagai pembentuk nama perbuatan.

Nama perbuatan dalam tulisan juga sering digambarkan dengan menggunakan onomatope. Penggunaannya didasarkan pada kesan suara atau bunyi saat sedang melakukan kegiatan tertentu. Contohnya: *dibrebegi* (diganggu dengan suara gaduh), *ngethupruk* (banyak bicara), *nggeblog* (menepuk), *nggebuk* (memukul dengan sengaja).

## 3. Onomatope sebagai penunjuk keadaan.

Onomatope memiliki makna sebagai penunjuk keadaan. Keadaan yang dimaksud di sini adalah :

- 1.) Sifat benda yaitu kecil, besar, menakutkan, panjang, bulat, dll,
- 2.) Kontras, dan
- 3.) Keteraturan sebuah benda atau tindakan.

Contohnya : *thil* (hanya satu), *nyat* (tiba-tiba berhenti), *kepingkel-pingkel* (tertawa terbahak-bahak), *kumepyur* (sesuatu kecil menyebar).

## 4. Onomatope sebagai pembentuk emosi tokoh.

Onomatope memiliki makna yang menggambarkan emosi tokoh. Onomatope yang memiliki makna tersebut biasanya ditemukan dalam karya sastra seperti komik, novel atau cerita. Contohnya : *ah* (sedih, kecewa) , *he* (terkejut), *wah* (senang).

5. Onomatope sebagai pemberi efek tertentu bagi pembaca.

Salah satu tujuan digunakannya onomatope dalam tulisan adalah agar pembaca dapat menggambarkan dengan jelas situasi dalam cerita dan seolah-olah turut merasakan kejadian dalam cerita tersebut. Makna onomatope yang memberikan efek tertentu pada pembaca sering digunakan dalam tulisan berbentuk prosa dan komik. Contohnya : *cless* (perasaan berdesir), *mak jenggirat* (terkaget).

## BAB III

### ANALISIS KONTRASTIF ONOMATOPE YANG MENYATAKAN PERASAAN DALAM BAHASA JEPANG DAN BAHASA JAWA

Pada bab ini berisi pemaparan hasil perbandingan bentuk dan makna data onomatope yang menyatakan perasaan dalam bahasa Jepang dan bahasa Jawa. Penulis membagi pembahasan menjadi dua bagian, yakni analisis bentuk onomatope yang menyatakan perasaan dalam bahasa Jepang dan bahasa Jawa dan yang kedua yaitu analisis makna onomatope yang menyatakan perasaan dalam bahasa Jepang dan bahasa Jawa, dan yang ketiga yaitu persamaan dan perbedaan onomatope yang menyatakan perasaan dalam bahasa Jepang dan bahasa Jawa.

#### 3.1 Bentuk Onomatope

##### 3.1.1 Bentuk *Gijougo*

Berdasarkan pola yang dimilikinya, *gijougo* dalam bahasa Jepang terbagi ke dalam tiga macam bentuk. Bentuk tersebut meliputi bentuk [*~to suru*], bentuk [*~suru*], dan bentuk [*~(to) suru*].

##### 3.1.1.1 *Gijougo + to + suru*

*Gijougo* dalam bentuk *to suru* merupakan *gijougo* yang dilekati partikel *to +* verba *suru*. Bentuk ini dapat menyatakan situasi atau kondisi jiwa pembicara maupun jiwa objek pengamatan.

- (8.) 彼女の名前が挙がると彼ははっとして目をさました。  
*Kanojo no namae ga agaru to kare wa **hatto** shite me o samashita.*  
 Begitu mendengar namanya dipanggil, ia terbangun dengan **kaget**.  
 (<https://ejje.weblio.jp/sentence/content/>)
- (9.) むっとして部屋を出た。  
*Mutto shite heya o deta.*  
 Saya keluar dari kamar dengan muka **masam**.  
 (<https://ejje.weblio.jp/sentence/content/>)
- (10.) 彼はその光景にぞっとした。  
*Kare wa sono kōkei ni **zotto** shita.*  
 Dia **ketakutan** ketika melihat kejadian itu.  
 (<https://ejje.weblio.jp/sentence/content/>)
- (11.) 突然音がしてびくっとする。  
*Totsuzen oto ga shite **bikutto** suru.*  
 Saya **terkejut** mendengar suara yang tiba-tiba.  
 (<https://ejje.weblio.jp/sentence/content/>)
- (12.) その爆発音は私をどきっとさせた。  
*Sono bakuhatsu-on wa watashi o **dokitto** saseta.*  
 Suara ledakan itu membuatku **kaget**.  
 (<https://ejje.weblio.jp/sentence/content/>)

*Hatto suru* pada data (8), *mutto suru* pada data (9), *zotto suru* pada data (10) merupakan *gijougo* yang selalu ditambahkan *to* + *suru* dalam setiap penggunaannya. *Hatto suru* pada data (8), *mutto suru* pada data (9), *zotto suru* pada data (10) berasal dari *ha+to+suru*, *mu+to+suru*, *zo+to+suru* tidak menjadi *hatosuru*, *mutosuru*, *zotosuru* tetapi mendapatkan pemadatan bunyi dengan menambahkan *tsu* kecil yang biasa disebut dengan *sokuon* pada kata *ha*, *mu*, *zo* dan menjadi *hatto suru*, *mutto suru*, *zotto suru*.

*Bikutto suru* pada data (11) merupakan *gijougo* yang selalu ditambahkan *to+suru* dalam setiap penggunaannya. *Bikutto suru* berasal dari *biku+to+suru* akan tetapi mengalami pemadatan suara atau *sokuon* yang ditandai dengan adanya huruf *tsu* kecil pada kata *biku* sehingga tidak menjadi *bikuto suru* akan tetapi menjadi *bikutto suru*.

*Dokitto suru* pada data (12) merupakan *gijougo* yang ditambahkan *to+suru* dalam setiap penggunaannya. Kata *doki + to+suru* tidak menjadi *dokito suru* akan tetapi menjadi *dokitto suru* karena *gijougo* tersebut mengalami pemadatan suara atau yang biasa disebut *sokuon* ditandai dengan adanya huruf *tsu* kecil pada kata *doki*.

Penggunaan kata *doki* yang ditambahkan *to+suru* berbeda dengan kata *doki* yang mengalami pengulangan yaitu *dokidoki+suru*.

- (13.) その爆発音は私をどきっとさせた。  
*Sono bakuhatsumon wa watashi o dokitto sa seta.*  
 Suara ledakan itu membuatku **kaget**.

(<https://ejje.weblio.jp/sentence/content/>)

- (14.) 彼女にあうたびに胸がどきどきする。  
*Kanojo ni au tabi ni mune ga dokidoki suru*  
 Jantungku **berdetak kencang** saat aku bertemu dengannya.

(<https://ejje.weblio.jp/sentence/content/>)

Kata *doki* pada data (13) berasal dari *doki + to+ suru*. Kata *doki* tersebut mengalami pemadatan suara atau yang biasa disebut *sokuon* ditandai dengan adanya huruf *tsu* kecil sehingga menjadi *dokitto suru*. Sedangkan *doki* pada data (14) berasal dari pengulangan kata *doki* atau yang disebut dengan

*hanpukukei+suru* sehingga menjadi *dokidoki suru*. Penggunaan *to+suru* dan *hanpukukei+suru* akan membedakan makna pada kalimat dilekati kata *doki*.

### 3.1.1.2 *Gijougo + suru*

*Gijougo* dalam bentuk *suru* merupakan *gijougo* yang langsung dilekati *suru* dalam penggunaannya.

#### A. *Gijougo -ri+suru*

*Gijougo* dengan penambahan huruf *ri* dan langsung dilekati verba *suru* dalam penggunaannya.

- (15.) 私はその決定にがっかりした。  
*Watashi wa sono kettei ni gakkari shita.*  
 Saya **kecewa** dengan keputusan itu.

(<https://ejje.weblio.jp/sentence/content/>)

- (16.) 待っていてうんざりした。  
*Matte ite unzari shita.*  
 Saya merasa **jengkel** bukan main karena menunggu.

(<https://ejje.weblio.jp/sentence/content/>)

*Gakkari suru* pada data (15) dan *unzari suru* pada data (16) merupakan *gijougo* yang dilekati dengan *suru* dalam penggunaannya. Kata *gakka+ri+ suru* tersebut menghasilkan *gakkari suru*. Kata *gakkari* mendapatkan pemadatan bunyi dengan menambahkan *tsu* kecil yang biasa disebut dengan *sokuon*. Sedangkan verba *unzari suru* berasal dari kata *unza+ri+suru*. *Unzari* terbentuk dengan penambahan huruf *ri* di akhir kata. Kata *unzari* terbentuk melalui penasalan suara dengan menambahkan huruf *n* atau yang biasa disebut dengan *hatsuon*.

## B. *Gijougo* + *suru*

*Gijougo* yang langsung dilekati *suru* dalam penggunaannya.

- (17.) お祭りで若い者はうきうきしている。  
*Omatsuri de wakai mono wa ukiuki shite iru.*  
 Anak-anak muda merasa **gembira** di festival itu.

(<https://ejje.weblio.jp/sentence/content/>)

- (18.) すぐにいらいらする気持ち。  
*Sugu ni iraira suru kimochi.*  
 Saya merasa **gelisah**.

(<https://ejje.weblio.jp/sentence/content/>)

- (19.) その試合は私をわくわくさせた。  
*Sono shiai wa watashi o wakuwaku saseta.*  
 Aku sangat **menantikan** pertandingan itu.

(<https://ejje.weblio.jp/sentence/content/>)

Kata *ukiuki* pada data (17), *iraira* pada data (18), dan *wakuwaku* pada data (19) merupakan *gijougo* yang langsung dilekati dengan *suru* dalam setiap penggunaannya. Kata *ukiuki*, *iraira*, dan *wakuwaku* menjadi verba ketika dikombinasikan dengan *suru*. Kata *ukiuki suru* terbentuk dari kata *ukiuki* + *suru*. Kata *iraira suru* terbentuk dari *iraira* + *suru*. Kata *wakuwaku suru* terbentuk dari *wakuwaku* + *suru*. Kata *ukiuki*, *iraira*, *wakuwaku* terbentuk melalui pengulangan yang biasa disebut dengan istilah *hanpukukei*.

### 3.1.1.3 *Gijougo* + (*to*) *suru*

*Gijougo* bentuk (*to*) *suru* merupakan *gijougo* yang dapat dilekati *to* sebelum verba, *to* bersifat opsional atau dapat pula langsung dilekati dengan verba *suru*

### A. *Gijougo* –*ri* +(to) *suru*

*Gijougo* dengan penambahan huruf *ri* di akhir kata dan dapat dilekati *to* sebelum verba atau dilekati *suru* dalam penggunaannya.

- (20.) とりとめもなく、ぼんやりとしているさま。  
Toritome mo naku, **bon'yari** to shite iru sama.  
Keadaan melamun dan **linglung**.

(<https://ejje.weblio.jp/sentence/content/>)

- (21.) 彼女はその音楽にうっとりと耳を傾けていた。  
*Kanojo wa sono ongaku ni uttori to mimi o katamukete ita.*  
Dia **terlarut** mendengarkan musik itu.

(<https://ejje.weblio.jp/sentence/content/>)

- (22.) その知らせを聞いて彼はがっくりと肩を落とした。  
*Sono shirase o kiite kare wa gakkuri to kata o otoshita.*  
Mendengar berita itu, dia menurunkan bahunya dengan **kecewa**.

(<https://ejje.weblio.jp/sentence/content/>)

*Bonyari* dalam data (20) merupakan jenis *gijougo* yang memerlukan (*to*) ketika dikombinasikan dengan sebuah verba dalam setiap penggunaannya. *Bonyari* berperan sebagai adverbial atau kata yang menerangkan verba dalam bentuk kombinasinya, *bonyari* juga terbentuk dengan penambahan huruf *ri*. *Bonyari* terbentuk melalui penasalan suara atau yang biasa disebut *hatsuon* yang ditandai dengan adanya huruf *n*.

*Uttori* dalam data (21) dan *gakkuri* dalam data (22) merupakan jenis *gijougo* yang memerlukan (*to*) ketika dikombinasikan dengan sebuah verba dalam setiap penggunaannya. *Uttori* dan *gakkuri* berperan sebagai adverbial atau kata yang menerangkan verba dalam bentuk kombinasinya. *Uttori* dan *gakkuri* terbentuk

dengan *sokuon* atau pembentukan yang ditandai dengan adanya *tsu* kecil. Selain itu, terdapat penambahan huruf *ri* pada akhir kata.

### B. *Gijougo* + (*to*) *suru*

*Gijougo* yang dapat dilekati *to* sebelum verba atau dilekati *suru* dalam penggunaannya.

- (23.) 招待にいそいそと返答すること。

*Shōtai ni isoiso to hentō suru koto.*

Membalas undangan itu dengan **gembira**.

(<https://ejje.weblio.jp/sentence/content/>)

- (24.) 彼は廊下をそわそわと行ったり来たりした。

*Kare wa rōka o sowasowa to ittarikitari shita.*

Dia berjalan bolak-balik dengan **gelisah** di koridor.

(<https://ejje.weblio.jp/sentence/content/>)

- (25.) 彼はしおしおと家にかえった。

*Kare wa shioshio to ie ni kaetta.*

Dia pulang dengan perasaan **sedih**.

(<https://www.japandict.com/>)

*Isoiso* pada data (23), *sowasowa* pada data (24), dan *shioshio* pada data (25) merupakan *gijougo* yang memerlukan (*to*) ketika dikombinasikan dengan verba dalam penggunaannya. *Isoiso*, *sowasowa*, dan *shioshio* berperan sebagai adverbial atau kata yang menerangkan verba. *Isoiso*, *sowasowa*, *shioshio* terbentuk melalui bentuk pengulangan atau disebut *hanpukukei*.

Penggunaan kata *bonyari* +(to)suru berbeda dengan kata *bonyari+suru*.

Contoh :

- a. とりとめもな, ぼんやりとしているさま。  
Toritome mo naku, **bon'yari** to shite iru sama.  
Keadaan melamun dan **linglung**.
- b. とりとめもな, ぼんやりしているさま。  
Toritome mo naku, **bon'yari** to shite iru sama.  
Keadaan melamun dan **linglung**.

Pada data (a) *bonyari* +(to)suru menyatakan dalam batasan waktu yang dimiliki suatu bidang. Sedangkan pada (b) *bonyari+suru* menyatakan kondisi yang berkelanjutan dalam ketiadaan batasan waktu. Dari data (a) dan data (b) yang paling tepat adalah data (a) karena mempunyai batasan waktu dan tidak berkelanjutan.

### 3.1.2 Bentuk Onomatope Bahasa Jawa

Variasi bentuk onomatope yang dapat ditemukan adalah berupa kata dasar, kata bentukan dan bentuk kata ulang yang mengandung onomatope.

#### 3.1.2.1 Kata Dasar / *Tembung Lingga*

Onomatope berupa kata dasar berdasarkan jumlah silabelnya. Silabel sendiri adalah jumlah suku kata pada sebuah kata.

- (26.) *Nanging Raden Rara Subiyah manahipun mboten **gigrig**, boten luntur mireng pamiluta makaten wau.*  
“Tetapi Raden Rara Subuyah hatinya **tidak gentar**, tidak luntur mendengar rayuan seperti itu.”

(Rembulan Ndadari hal.23)

*Gigrig* pada data (26) merupakan kata dasar atau dalam bahasa Jawa disebut sebagai *tembung lingga*. *Gigrig* Termasuk kata dasar bisilabel karena mempunyai dua silabel. *Gigrig* merupakan salah satu bentuk onomatope bisilabel.

### 3.1.2.2 Kata Bentukan / *Tembung Andhahan*

Kata bentukan sering digunakan untuk membentuk onomatope. Hal ini dikarenakan beberapa onomatope tidak dapat membentuk makna jika berdiri sendiri, jadi afiksasi sangat dibutuhkan untuk membentuk onomatope.

(27.) “*walah nggawe wayang kok Ekalaya. Ekalaya nasibe ngenes. Ngapa ora nggawe liyane?*” *kancaku siji kuwi pancen criwis banget, gawe gemes.*

“Buat wayang kok Ekalaya. Ekalaya nasibnya **sedih**. Kenapa tidak membuat yang lain?” *temanku satu itu memang ceriwis sekali, membuat gemas.*

(Kembang Pasren hal. 16)

(28.) *Wayah sepi udan gedhe njaban gemrojos banyune, aku nglangut kangen pengen enggal ketemu mas Rus.*

“Waktu sepi hujan deras diluar airnya gemrojos, aku **sedih** kangen ingin cepat-cepat ketemu mas Rus.”

(Sauwise Srengenge Nyumunar hal. 208)

(29.) *Wulan kacipuhan banjur tumungkul mbrabak raine.*

“Wulan kebingungan lalu menundukkan kepala hatinya **marah**.”

(Dokter Wulandari karya Yunani hal. 2)

*Ngenes* pada data (27) dan *nglangut* pada data (28) merupakan bentuk kata dasar *enes* dan *langut* yang mendapatkan awalan *Ng-* dalam bahasa Jawa disebut sebagai *ater-ater*. Kata *enes* dan *langut* sendiri mendapatkan prefiks sehingga proses pembentukannya yaitu awalan *Ng-* + *enes* menjadi *ngenes* dan *Ng-*+*langut* menjadi *nglangut* .

*Mbrabak* pada data (29) merupakan bentuk kata dasar *brabak* yang mendapatkan awalan *M-* dalam bahasa Jawa disebut sebagai *ater-ater*. *Brabak* bermakna muka memerah. Proses pembentukannya yaitu awalan *M-* + *brabak* menjadi *mbrabak* yang berarti marah.

- (30.) *Atine **mak plong** bareng katon owah-owahan babar pisan ing polatane Rudy.*  
 “Hatinya **lega** ketika terlihat perubahan sekaligus di wajah rudy”

(Dokter Wulandari karya Yunani hal. 10)

- (31.) *Nalika munggah, pancen ora bisa ditutupi, jarite nyingkap-nyingkap. **Mak tratap** atine Cakrak.*  
 “Saat naik memang tidak bisa ditutupi, jaritnya nyingkap-nyingkap, **seketika kaget** hati Cakrak”

(Lelakone Si Ian Man: kumpulan cerita cekak hal.129)

*Mak plong* pada data (30) termasuk ke dalam kata bentukan atau *tembung andhahan* yang mendapatkan penambahan partikel. Kata dasar *plong* mendapatkan penambahan partikel *mak* di awal kata menjadi *mak plong*.

*Mak tratap* pada data (31) termasuk ke dalam kata bentukan atau *tembung andhahan* yang mendapatkan penambahan partikel. Kata dasar *tratap* yang mendapatkan penambahan partikel *mak* di awal kata menjadi *mak tratap*.

### 3.1.2.3 Bentuk Ulang / *Rangkep*

Kata berulang atau duplikasi dalam bahasa Jawa disebut *tembung rangkep* merupakan kata jadian yang dibentuk dengan proses pengulangan. Bentuk onomatope banyak yang menggunakan proses ini dalam pembentukannya. Jenisnya dibagi menjadi (1) bentuk ulang penuh/*dwilingga*, (2) bentuk ulang penuh dengan perubahan bunyi / *dwilingga salin swara*.

### A. Bentuk Ulang Penuh / *Dwilingga*

Bentuk ulang penuh atau *dwilingga* adalah proses mengulangi bentuk kata dasarnya secara utuh. Bentuk *dwilingga* ini mengandung arti “terus-menerus”.

- (32.) ***Girap-girap*** kaya wong kenthir mlayu melbu kamar mandhi.  
“Ketakutan seperti orang gila, lari masuk ke kamar mandi”

(Sauwise Srengenge Nyumunar karya Pak Met hal. 87)

- (33.) Nyai Sudagar bareng dituturi sing lanang mengkono banget kagete,  
banjur nangis ***senggruk-senggruk***.  
“Nyai Sudagar setelah diberitahu suaminya seperti itu sangat kaget,  
kemudian menangis **tersedu-sedu**.”

(Rembulan Ndadari hal.133)

*Girap-girap* pada data (32) dan *senggruk-senggruk* pada data (33) merupakan bentuk pengulangan penuh, dalam bahasa Jawa disebut sebagai *dwilingga*, *girap-girap* dan *senggruk-senggruk* mengalami proses pengulangan kata dasarnya secara penuh dalam pembentukannya.

### B. Bentuk Ulang Penuh dengan Perubahan Bunyi / *Dwilingga Salin Swara*

Bentuk reduplikasi dengan variasi bunyi dalam bahasa Jawa disebut *dwilingga salin swara* merupakan bentuk onomatope dengan proses mengulang wujud fonemisnya yang mirip dengan fonemis bentuk dasarnya.

- (34.) Nanging bareng tekan pasar, atine Mbah Sradana malih ***gendhulak-gendhulik***, gek sida gek ora.  
“Akan tetapi sesampainya di pasar, hatinya Mbah Sradana **risau**, jadi atau tidak.”

(Bahasa Jawa Xa karya Eko Gunawan hal. 25)

- (35.) *Nanging ngancik taun 2007 iki para joki sajak ketar-ketir atine.*  
 “Akan tetapi sampai tahun 2007 ini para joki **takut** hatinya.”

(Damar Jati: Kalawarti Umum Basa Jawa hal.29)

- (36.) *Wulan, mbok ya sliramu kuwi welas marang atiku ta! Atiku kongah-kangehan.*  
 “Wulan, kamu itu harusnya kasihan dengan hatiku, hatiku **gelisah**.”

(Nyi Ageng Serang karya Handung Kus Sudyarsana hal. 48)

*Gendulak-gendulik* pada data (34) dan *ketar-ketir* pada data (35) merupakan bentuk pengulangan penuh dengan perubahan bunyi, dalam bahasa jawa disebut sebagai *dwilingga salin swara*. *Gendulak-gendulik* dan *ketar-ketir* mengalami proses pengulangan kata dasarnya dengan perubahan vokal pada suku kata kedua.

*Kongah-kangehan* pada data (36) merupakan bentuk pengulangan penuh dengan perubahan bunyi, dalam bahasa jawa disebut sebagai *dwilingga salin swara* dan terdapat imbuhan -an. Bentuk *kongah-kangehan* mengalami proses pengulangan kata dasarnya dengan perubahan vokal pada suku kata kedua dan mendapatkan imbuhan –an di akhir kata.

### 3.2 Makna onomatope

#### 3.2.1 Makna Gijougo

*Gijougo* dalam bahasa Jepang terbagi ke dalam tiga kategori, yakni *gijougo* bermakna positif, *gijougo* bermakna netral, dan *gijougo* bermakna negatif.

##### 3.2.1.1 *Gijougo* Positif

*Gijougo* yang bermakna positif dalam bahasa Jepang terbagi ke dalam enam jenis, yaitu *yorokobi* (perasaan gembira), *kitai* (perasaan harap), *anshin*

(perasaan lega), *nodoka* (perasaan santai), *kokochi yosa* (perasaan nyaman) dan *sawayaka* (perasaan segar) (Nakazato, 2004:835).

#### A. *Gijougo* Positif bermakna *Yorokobi*

*Gijougo* positif *yorokobi* merupakan ungkapan perasaan gembira.

- (37.) お祭りで若い者はうきうきしている。  
*Omatsuri de wakai mono wa ukiuki shite iru.*  
 Anak-anak muda merasa **gembira** di festival itu.  
 (<https://ejje.weblio.jp/sentence/content/>)
- (38.) 彼は宝くじの3等に当たってほくほくしている。  
*Kare wa takarakuji no 3-tō ni atatte hokuhoku shite iru.*  
 Dia sangat **senang** karena dia memenangkan juara ketiga dalam lotre.  
 (<https://ejje.weblio.jp/sentence/content/>)
- (39.) 招待にいそいそと返答すること。  
*Shōtai ni isoiso to hentō suru koto.*  
 Membalas undangan itu dengan **gembira**.  
 (<https://ejje.weblio.jp/sentence/content/>)

*Ukiuki* pada data (37), *hokuhoku* pada data (38), dan *isoiso* pada data (39) termasuk ke dalam *gijougo* positif *yorokobi* atau perasaan gembira. Berdasarkan proses pengindraannya *ukiuki*, *hokuhoku*, dan *isoiso* menyatakan secara psikologis suatu keadaan hati yaitu perasaan senang.

*Ukiuki* pada data (37) mempunyai makna leksikal yaitu riang gembira. Berdasarkan proses pengindraannya *ukiuki* menyatakan makna secara psikologis suatu keadaan hati, yakni perasaan riang gembira. Sementara berdasarkan target pengindraannya, *ukiuki* menyatakan makna perasaan bagian dalam manusia yang

tampak di permukaan (*kankaku*), terlihat pada raut muka yang tersipu atau tersenyum. *Ukiuki* termasuk ungkapan perasaan senang. Makna dalam data (37) adalah anak-anak muda merasa gembira di festival itu.

*Hokuhoku* pada data (38) mempunyai makna leksikal yaitu gembira. Berdasarkan proses pengindraannya *hokuhoku* menyatakan makna secara psikologis suatu keadaan hati, yakni perasaan gembira atau sukacita. Sementara berdasarkan target pengindraannya, *gijougo hokuhoku* menyatakan makna perasaan bagian dalam manusia yang tampak di permukaan (*kanjou*). *Hokuhoku* dapat dipahami sebagai ungkapan perasaan senang karena mendapatkan sesuatu. Makna dalam data (38) adalah dia merasa sangat senang karena dia memenangkan juara ketiga dalam lotre.

*Isoiso* pada data (39) mempunyai makna leksikal yaitu senang hati. Berdasarkan proses pengindraannya menyatakan makna secara psikologis suatu keadaan hati, yaitu senang hati. Sementara berdasarkan target pengindraannya, termasuk ke dalam perasaan bagian dalam manusia yang tidak tampak di permukaan (*kanjou*). *Isoiso* dapat dipahami sebagai ungkapan yang digunakan saat perasaan senang hati muncul sesaat karena memikirkan kejadian yang menyenangkan. Makna dalam data (39) adalah membalas undangan itu dengan gembira.

### B. *Gijougo* Positif bermakna *Kitai*

*Gijougo* positif *kitai* merupakan ungkapan perasaan yang penuh pengharapan.

- (40.) その試合は私をわくわくさせた。  
*Sono shiai wa watashi o wakuwaku saseta.*  
 Aku **sangat menantikan** pertandingan itu.

(<https://ejje.weblio.jp/sentence/content/>)

*Wakuwaku* pada data (40) termasuk ke dalam jenis *gijougo* positif *kitai* atau pengharapan. *Wakuwaku* mempunyai makna leksikal yaitu berdebar-debar riang gembira. Berdasarkan proses pengindraannya menyatakan suatu keadaan dengan cara merasakan menggunakan indera bagian dalam tubuh, yakni keadaan jantung yang berdebar penuh mengharapkan sesuatu. Berdasarkan target pengindraannya *wakuwaku* menyatakan suatu keadaan perasaan yang tidak tampak di permukaan (*kanjou*). *Wakuwaku* dapat dipahami sebagai ungkapan yang menyatakan perasaan tidak tenang penuh pengharapan yang menyenangkan. Makna dalam data (40) adalah aku sangat menantikan pertandingan itu dengan berdebar penuh harapan.

### C. *Gijougo* Positif bermakna *Anshin*

*Gijougo* positif *anshin* merupakan ungkapan perasaan aman atau melegakan.

- (41.) この情報を聞いてほっとしました。  
*Kono jōhō wo kiite hotto shimashita.*  
 Saya merasa **lega** mendengar berita itu.

(<https://ejje.weblio.jp/sentence/content/>)

*Hotto* pada data (41) termasuk ke dalam jenis *gijougo* positif *anshin* atau kelegaan. *Hotto* mempunyai makna leksikal yaitu lega. Berdasarkan proses penginderaan, *hotto* menunjukkan makna secara psikologis suatu keadaan hati, yaitu perasaan lega. Sedangkan berdasarkan target pengindraannya, *hotto*

menyatakan makna perasaan bagian dalam manusia yang tidak tampak di permukaan (*kanjou*). *Hotto* dipahami sebagai ungkapan kelegaan setelah sebelumnya merasa khawatir. Makna dalam data (41) adalah saya merasa lega mendengar berita itu.

#### D. *Gijougo* Positif bermakna *Nodoka*

*Gijougo* positif *nodoka* merupakan ungkapan perasaan santai.

- (42.) みんな忙しくしているのに、そんなところでのうのうと休憩して  
るんじゃないよ。  
*Minna ishogashiku shite iru noni, sonna tokoro de nounou to kyuukei*  
*shiterun janai yo.*  
Anda tidak bisa hanya **bersantai** seperti itu sementara orang lain sangat  
sibuk.

(<https://ejje.weblio.jp/sentence/content/>)

*Nounou* pada data (42) termasuk ke dalam jenis positif *nodoka* atau santai. mempunyai makna leksikal yaitu bersantai. Berdasarkan proses penginderaan, *nounou* menyatakan makna secara psikologis suatu keadaan hati, yakni perasaan tenang dan santai. Sedangkan berdasarkan target pengindraannya, *nounou* menyatakan sifat atau watak manusia. Selain itu, *nounou* menyatakan suatu perasaan yang tidak tampak di permukaan (*kanjou*). *Nounou* dapat dipahami sebagai ungkapan perasaan tenang, santai, dan tidak terganggu oleh sesuatu apapun meski sedang berada dalam keadaan sulit. Makna dalam data (42) adalah anda tidak bisa hanya bersantai seperti itu sementara orang lain sangat sibuk.

### E. *Gijougo* Positif bermakna *Kokochi yosa*

*Gijougo* positif *kokochi yosa* merupakan ungkapan perasaan kenyamanan.

- (43.) 彼女はその音楽にうっとりと耳を傾けていた。  
*Kanojo wa sono ongaku ni **uttori** to mimi o katamukete ita.*  
 Dia **terlarut** mendengarkan musik itu.

(<https://ejje.weblio.jp/sentence/content/>)

*Uttori* pada data (43) termasuk ke dalam jenis positif *kokochi yosa* atau kenyamanan. *Uttori* mempunyai makna leksikal yaitu terpukau. Berdasarkan proses penginderaan, *uttori* menyatakan makna secara psikologis suatu keadaan hati, yakni perasaan terpukau karena suatu keindahan yang membuat nyaman. Berdasarkan target pengindraannya, *uttori* menyatakan makna perasaan bagian dalam manusia yang tidak tampak di permukaan (*kanjou*). *Uttori* ungkapan perasaan nyaman saat melihat atau mendengar sesuatu yang indah dan memukau. Makna dalam data (43) adalah dia terlarut saat mendengarkan itu.

### F. *Gijougo* Positif bermakna *Sawayaka*

*Gijougo* positif *sawayaka* merupakan ungkapan perasaan segar.

- (44.) 借金を払ったらさばさばした。  
*Shakkin wo harattara **sabasaba** shita.*  
 Saya merasa **lega** setelah membayar hutang.

(<https://ejje.weblio.jp/sentence/content/>)

*Sabasaba* pada data (44) termasuk ke dalam jenis positif *sawayaka* atau perasaan segar. *Sabasaba* bermakna lega Berdasarkan proses penginderaan, *Sabasaba* menyatakan makna secara psikologis suatu keadaan hati, yakni perasaan yang lega. Berdasarkan target pengindraannya, *sabasaba* menyatakan makna perasaan bagian dalam manusia yang tidak tampak di permukaan (*kanjou*).

Makna dalam data (44) adalah saya merasa lega atau segar kembali setelah membayar hutang. Dalam data (44) suatu keadaan kembali nyaman, segar dan tidak ada beban hutang lagi.

### 3.2.1.2 *Gijougo* Netral

*Gijougo* bermakna netral merupakan ungkapan perasaan yang bersifat biasa (tidak termasuk positif dan negatif), diantaranya meliputi *odoroki* (perasaan terkejut), *hageshii kanjou* (perasaan yang sangat mendalam), *fukai kanjou* (perasaan mendalam), *ochitsuki no nasa* (kekurang-tenangan), dan *ishiki sanman* (kehilangan kesadaran) (Nakazato, 2004:835).

#### A. *Gijougo* Netral bermakna *Odoroki*

*Gijougo* netral *odoroki* merupakan ungkapan perasaan terkejut.

(45.) その爆発音は私をどきっとさせた。

*Sono bakuhatsumon wa watashi o **dokitto** sasete.*

Suara ledakan itu membuatku **kaget**.

(<https://ejje.weblio.jp/sentence/content/>)

(46.) 彼女の名前が挙がると彼ははっとして目をさました。

*Kanojo no namae ga agaru to kare wa **hatto** shite me o samashita.*

Begitu mendengar namanya dipanggil, ia terbangun dengan **kaget**.

(<https://ejje.weblio.jp/sentence/content/>)

*Dokitto* pada data (45) termasuk ke dalam jenis netral *odoroki* atau keterkejutan. *Doki* mempunyai makna leksikal yaitu debar-debar hati. Berdasarkan proses penginderaan, *dokitto* menyatakan makna secara psikologis suatu keadaan hati yaitu perasaan kaget. Berdasarkan target penginderaan, *dokitto*

memiliki makna yang menyatakan perasaan bagian dalam manusia serta tidak nampak di permukaan (*kanjou*). *Dokitto* bermakna perasaan yang mengejutkan. *Dokitto* dapat dipahami sebagai ungkapan perasaan terkejut berdebar karena sesuatu yang mengganggu pikiran. Makna dalam data (45) adalah suara ledakan itu membuatku kaget berdebar-debar.

*Hatto* pada data (46) termasuk ke dalam jenis netral *odoroki* atau keterkejutan. *Hatto* mempunyai makna leksikal yaitu tertegun, tersentak. Berdasarkan proses penginderaan, *hatto* menyatakan makna secara psikologis suatu keadaan hati yaitu perasaan kaget. Berdasarkan target penginderaan, *hatto* memiliki makna yang menyatakan perasaan bagian dalam manusia serta tidak nampak di permukaan (*kanjou*). *Hatto* menyatakan makna yaitu tertegun atau tersentak. *Hatto* dapat dipahami sebagai ungkapan perasaan tertegun karena terkejut oleh hal yang tidak terduga. Makna dalam data (46) adalah begitu mendengar namanya dipanggil, ia terbangun dengan kaget.

### B. *Gijougo* Netral bermakna *Hageshii Kanjou*

*Gijougo* netral *hageshii kanjou* merupakan ungkapan perasaan sangat.

- (47.) これをみてむらむらと懐郷の念が起こった。  
*Kore o mite muramura to kaikyō no nen ga okotta.*  
 Melihat hal itu, **tiba-tiba** saya merasa rindu pada kampung halaman.

(<https://ejje.weblio.jp/sentence/content/>)

*Muramura* pada data (47) termasuk ke dalam jenis netral *hageshii kanjou* atau perasaan sangat. *Muramura* mempunyai makna leksikal yaitu tiba-tiba. Berdasarkan proses penginderaan, *muramura* menyatakan suatu keadaan dengan cara merasakan menggunakan indera bagian dalam tubuh, yakni refleks secara

tiba-tiba karena insting dalam diri. Berdasarkan target pengindraannya, *muramura* menyatakan sifat atau watak manusia. Selain itu, *muramura* menyatakan suatu perasaan yang tampak di permukaan (*kankaku*). *Muramura* dapat dipahami sebagai ungkapan perasaan refleksi secara tiba-tiba terhadap sesuatu karena insting yang dimiliki. Makna dalam data (47) adalah melihat hal itu, tiba-tiba saya merasa sangat rindu pada kampung halaman.

### C. *Gijougo* Netral bermakna *Fukai Kanjou*

*Gijougo* netral *fukai kanjou* merupakan ungkapan perasaan yang dalam.

(48.) 彼はしんみりと話す。

*Kare wa shinmiri to hanasu.*

Dia berbicara dengan sangat **tenang**.

(<https://ejje.weblio.jp/sentence/content/>)

*Shinmiri* pada data (48) termasuk ke dalam jenis netral *fukai kanjou* atau perasaan yang mendalam. *Shinmiri* mempunyai makna leksikal yaitu sangat tenang. Berdasarkan proses penginderaan, *shinmiri* menyatakan makna secara psikologis suatu keadaan hati, yakni perasaan yang sangat tenang tanpa beban. Berdasarkan target pengindraannya, *shinmiri* menyatakan makna perasaan bagian dalam manusia. Selain itu, *shinmiri* menyatakan suatu perasaan yang tidak tampak di permukaan (*kanjou*). *Shinmiri* dapat dipahami sebagai ungkapan perasaan sangat tenang tanpa beban. Makna dalam data (48) adalah dia berbicara dengan sangat tenang.

#### D. *Gijougo* Netral bermakna *Ochitsuki No Nasa*

*Gijougo* netral *ochitsuki no nasa* merupakan ungkapan perasaan kurang tenang.

- (49.) 私は何かが張っているようなむずむずした感じがした。  
*Watashi wa nanika ga hatte iru youna muzumuzu shita kanji ga shita.*  
 Saya merasa **gatal** seperti ada sesuatu yang menempel.

(<https://ejje.weblio.jp/sentence/content/>)

*Muzumuzu* pada data (49) termasuk ke dalam jenis netral *ochitsuki no nasa* atau perasaan geli. *Muzumuzu* mempunyai makna leksikal yaitu gatal atau geli-geli. Berdasarkan proses penginderaan, *muzumuzu* menyatakan makna secara psikologis suatu keadaan hati, yakni perasaan kurang tenang. Berdasarkan target penginderaannya, *muzumuzu* menyatakan makna perasaan bagian dalam manusia. Selain itu, *muzumuzu* menyatakan suatu perasaan yang tidak tampak di permukaan (*kanjou*), dan dapat dipahami sebagai ungkapan perasaan gatal ingin melakukan sesuatu. Makna dalam data (49) adalah saya merasa gatal seperti ada sesuatu yang menempel.

#### E. *Gijougo* Netral bermakna *Ishiki Sanman*

*Gijougo* netral *ishiki sanman* merupakan ungkapan perasaan dari kehilangan kesadaran.

- (50.) とりとめもなく,ぼんやりとしているさま。  
*Toritome mo naku, bon'yari to shite iru sama.*  
 Keadaan melamun dan **linglung**.

(<https://ejje.weblio.jp/sentence/content/>)

*Bonyari* pada data (50) termasuk ke dalam jenis netral *ishiki sanman* atau kehilangan kesadaran. *Bonyari* mempunyai makna leksikal yaitu linglung.

Berdasarkan proses penginderaan, *bonyari* menyatakan makna secara psikologis suatu keadaan hati, yakni linglung seperti kehilangan kesadaran. Sementara berdasarkan target penginderaannya, *bonyari* menyatakan makna perasaan bagian dalam manusia yang tidak nampak di permukaan (*kanjou*) ditunjukkan dengan wajah bengong. Dengan demikian dapat dipahami bahwa *bonyari* merupakan ungkapan perasaan linglung seperti kehilangan kesadaran. Makna dalam data (50) adalah keadaan melamun dan linglung.

### 3.2.1.3 *Gijougo* Negatif

*Gijougo* bermakna negatif merupakan ungkapan perasaan yang menunjukkan sesuatu dengan buruk. Klasifikasi *gijougo* yang bermakna negatif dalam bahasa Jepang terbagi menjadi delapan, yaitu *ikari* (perasaan marah), *shouchin* (perasaan kecewa), *ken'o* (perasaan muak), *shinkeishitsu* (perasaan gugup), *fukai* (perasaan tidak nyaman), *shinpai* (perasaan gelisah), *odoroki to osore* (perasaan terkejut dan takut) dan *tamerai* (perasaan ragu-ragu) (Nakazato, 2004:835).

#### A. *Gijougo* Negatif bermakna *Ikari*

*Gijougo* negatif *ikari* merupakan ungkapan perasaan marah.

- (51.) すぐにいらいらする気持ち。  
*Sugu ni iraira suru kimochi.*  
 Saya merasa **gelisah**.

(<https://ejje.weblio.jp/sentence/content/>)

- (52.) 彼はかつとなりやすい。  
*Kare wa katto nari yasui.*  
 Dia mudah **marah**.

(<https://ejje.weblio.jp/sentence/content/>)

- (53.) むっとして部屋を出た。  
*Mutto shite heya o deta.*  
 Saya keluar dari kamar dengan muka **masam**.

(<https://kotobank.jp/jeword/>)

*Iraira* pada data (51) termasuk *gijougo* negatif *ikari* atau ungkapan perasaan marah. *Iraira* mempunyai makna leksikal yaitu gelisah. Berdasarkan proses penginderaan, *iraira* menyatakan makna secara psikologis suatu keadaan hati yaitu perasaan kesal. Sementara berdasarkan target penginderaan, *iraira* memiliki makna yang menyatakan perasaan bagian dalam manusia serta tidak nampak dipermukaan (*kanjou*). *Iraira* merupakan ungkapan perasaan gelisah sampai membuat kesal karena sesuatu tidak berjalan sesuai rencana. Makna dalam data (51) adalah saya merasa gelisah.

*Katto* pada data (52) termasuk *gijougo* negatif *ikari* atau ungkapan perasaan marah. *Katto* mempunyai makna leksikal yaitu naik darah atau naik pitam. Berdasarkan proses penginderaan, *katto* menyatakan makna secara psikologis suatu keadaan hati yaitu perasaan marah. Berdasarkan target penginderaan, *katto* memiliki makna yang menyatakan perasaan bagian dalam manusia menyatakan ekspresi atau roman wajah manusia yang nampak di permukaan (*kankaku*), yaitu arah yang secara langsung di ekspresikan dengan mata melotot dan mulut berkata-kata. Makna dalam data (52) adalah dia mudah marah atau naik darah.

*Mutto* pada data (53) termasuk *gijougo* negatif *ikari* atau ungkapan perasaan marah. *Mutto* mempunyai makna leksikal yaitu muka masam. Berdasarkan proses penginderaan, *mutto* menyatakan makna secara psikologis suatu keadaan hati yaitu perasaan marah dengan wajah masam. Sementara berdasarkan target

penginderaan, *mutto* memiliki makna yang menyatakan perasaan bagian dalam manusia melalui ekspresi atau rona wajah manusia yang tampak di permukaan (*kankaku*) ditunjukkan dengan wajah masam. *Mutto* dapat dipahami sebagai ungkapan yang menyatakan muka masam karena kemarahan. Makna dalam data (53) adalah saya keluar dari kamar dengan muka masam.

### B. *Gijougo Negatif* bermakna *Shouchin*

*Gijougo* negatif *shouchin* merupakan ungkapan perasaan kecewa.

- (54.) 私はその決定にがっかりした。  
*Watashi wa sono kettei ni gakkari shita.*  
 Saya **kecewa** dengan keputusan itu.

(<https://ejje.weblio.jp/sentence/content/>)

- (55.) その知らせを聞いて彼はがっくりと肩を落とした。  
*Sono shirase o kiite kare wa gakkuri to kata o otoshita.*  
 Mendengar berita itu, dia menurunkan bahunya dengan **kecewa**.

(<https://ejje.weblio.jp/sentence/content/>)

- (56.) 彼はしおしおと家にかえった。  
*Kare wa shioshio to ie ni kaetta.*  
 Dia pulang dengan perasaan **sedih**.

(<https://www.japandict.com/>)

*Gakkari* pada data (54) termasuk *gijougo* negatif *shouchin* atau ungkapan perasaan kecewa. *Gakkari* mempunyai makna leksikal yaitu kecewa. Berdasarkan proses penginderaan, *gakkari* menyatakan makna secara psikologis suatu keadaan hati yaitu perasaan kecewa. Berdasarkan target penginderaan, *gakkari* memiliki makna yang menyatakan perasaan bagian dalam manusia serta tidak nampak

dipermukaan (*kanjou*), *gakkari* dapat dipahami sebagai ungkapan perasaan kecewa karena hal yang diharapkan tidak tercapai. Makna dalam data (54) adalah saya kecewa dengan keputusan itu.

*Gakkuri* pada data (55) termasuk *gijougo* negatif *shouchin* atau ungkapan perasaan kecewa. *Gakkuri* mempunyai makna leksikal yaitu lemah, lunglai. Berdasarkan proses penginderaan, *gakkuri* menyatakan makna secara psikologis suatu keadaan hati yaitu perasaan kecewa. Berdasarkan target penginderaan, *gakkuri* memiliki makna yang menyatakan perasaan bagian dalam manusia yang tampak di permukaan (*kankaku*). *Gakkuri* dapat dipahami sebagai ungkapan perasaan kecewa dengan menunjukkan wajah yang terkulai lesu. Makna dalam data (55) adalah mendengar berita itu, dia menurunkan bahunya dengan kecewa.

*Shioshio* pada data (56) termasuk *gijougo* negatif *shouchin* atau ungkapan perasaan kecewa. *Shioshio* mempunyai makna leksikal yaitu lesu. Berdasarkan proses penginderaan, *shioshio* menyatakan makna secara psikologis suatu keadaan hati yaitu perasaan kecewa. Berdasarkan target penginderaan, *shioshio* memiliki makna yang menyatakan perasaan bagian dalam manusia yang tidak nampak dipermukaan (*kanjou*). *Shioshio* memiliki makna perasaan yang tidak bersemangat. Selain itu, *shioshio* juga bermakna sedih karena berat hati harus meninggalkan sesuatu atau pergi ke suatu tempat, adanya rasa tidak ikhlas. Makna dalam data (56) adalah dia pulang dengan perasaan sedih.

### C. *Gijougo* Negatif bermakna *Ken'o*

*Gijougo* negatif *ken'o* merupakan ungkapan perasaan muak.

- (57.) 待っていてうんざりした。  
*Matte ite unzari shita.*  
 Saya merasa **jengkel** bukan main karena menunggu.

(<https://ejje.weblio.jp/sentence/content/>)

*Unzari* pada data (57) termasuk *gijougo* negatif *ken'o* atau ungkapan perasaan muak. *Unzari* mempunyai makna leksikal yaitu jengkel. Berdasarkan proses penginderaan, *unzari* menyatakan makna secara psikologis suatu keadaan hati, yakni perasaan jengkel. Berdasarkan target pengindraannya, *unzari* menyatakan ekspresi atau roman wajah manusia yang nampak di permukaan (*kankaku*), yaitu muka jengkel karena muak terhadap sesuatu. *Unzari* dapat dipahami sebagai perasaan jengkel karena muak atau jijik akan sesuatu. Makna dalam data (57) adalah saya merasa jengkel bukan main karena menunggu.

### D. *Gijougo* Negatif bermakna *Shinkeishitsu*

*Gijougo* negatif *shinkeishitsu* merupakan ungkapan perasaan gugup.

- (58.) 私は彼を見ただけでぞくぞくした。  
*Watashi wa kare o mita dake de zokuzoku shita.*  
 Saya **gugup** hanya dengan melihatnya.

(<https://ejje.weblio.jp/sentence/content/>)

*Zokuzoku* pada data (58) termasuk *gijougo* negatif *shinkeishitsu* atau ungkapan perasaan gugup. *Zokuzoku* mempunyai makna leksikal yaitu ketakutan bukan main-main. Berdasarkan proses penginderaan, *zokuzoku* menyatakan makna secara psikologis suatu keadaan hati, yakni perasaan gugup dan takut. Berdasarkan target pengindraannya, *zokuzoku* menyatakan makna perasaan

bagian dalam manusia yang tampak di permukaan (*kankaku*) ditunjukkan dengan merinding atau gemeteran. *Zokuzoku* dapat dipahami sebagai ungkapan gugup karena takut yang ditunjukkan dengan gemeteran atau merinding. Makna dalam data (58) adalah saya gugup bukan main hanya dengan melihatnya.

#### E. *Gijougo Negatif bermakna Fukai*

*Gijougo* negatif *fukai* merupakan ungkapan perasaan tidak nyaman.

- (59.) 今日は気がくさくさする。  
*Kyou wa ki ga kusakusa suru.*  
 Hari ini saya merasa **tertekan**.

(<https://ejje.weblio.jp/sentence/content/>)

*Kusakusa* pada data (59) termasuk ke dalam jenis *gijougo* negatif *fukai* atau ketidaknyamanan. *Kusakusa* mempunyai makna leksikal yaitu tertekan. Berdasarkan proses penginderaan, *kusakusa* menyatakan secara psikologis suatu keadaan hati, yakni perasaan tertekan tidak nyaman. Sementara berdasarkan target pengindraannya, *kusakusa* menyatakan makna perasaan bagian dalam manusia. Selain itu, *kusakusa* menyatakan suatu perasaan yang tidak tampak di permukaan (*kanjou*). *Kusakusa* dapat dipahami sebagai ungkapan perasaan tidak nyaman karena merasa tertekan oleh suatu hal. Makna dalam data (59) adalah hari ini saya merasa tidak nyaman.

#### F. *Gijougo Negatif bermakna Shinpai*

*Gijougo* negatif *shinpai* merupakan ungkapan perasaan gelisah.

- (60.) ベストをつくしたら後はくよくよ考えないことさ。  
*Besuto o tsukushitara nochi wa kuyokuyo kangaenai kotosa.*  
 Kamu telah melakukan yang terbaik, jangan **memusingkan diri**.

(<https://www.japandict.com/>)

- (61.) 幕の陰で彼女ははらはらしながら娘の演技を見ていた。  
*Maku no kage de kanojo wa **harahara** shinagara musume no engi o mite ita.*  
 Dia melihat penampilan putrinya dari balik tirai dengan perasaan **was-was**.

(<https://kotobank.jp/jeword/>)

*Kuyokuyo* pada data (60) termasuk *gijougo* negatif *shinpai* atau ungkapan perasaan gelisah. *Kuyokuyo* mempunyai makna leksikal yaitu memusingkan diri. Berdasarkan proses penginderaan, *kuyokuyo* menyatakan makna secara psikologis suatu keadaan hati, yakni perasaan gelisah. Berdasarkan target pengindraannya, *kuyokuyo* menyatakan makna perasaan bagian dalam manusia yang tidak nampak dipermukaan (*kanjou*). *Kuyokuyo* dapat dipahami sebagai ungkapan perasaan kegelisahan akan hal yang telah lalu. Makna dalam data (60) adalah kamu telah melakukan yang terbaik, jangan memusingkan diri.

*Harahara* pada data (61) termasuk ke dalam jenis *gijougo* negatif *shinpai* atau kegelisahan. *Harahara* mempunyai makna leksikal yaitu perasaan berdebar-debar. Berdasarkan proses penginderaan, *harahara* menyatakan makna secara psikologis suatu keadaan hati, yakni perasaan memperhatikan dengan berdebar-debar. Berdasarkan target pengindraannya, *harahara* memiliki makna yang menyatakan perasaan bagian dalam manusia serta tidak nampak dipermukaan (*kanjou*). *Harahara* dapat dipahami sebagai ungkapan takut karena melihat sesuatu, sehingga begitu gelisah. Makna dalam data (61) adalah dia melihat penampilan putrinya dari balik tirai dengan perasaan was-was.

### G. *Gijougo Negatif bermakna Odoroki to Osore*

*Gijougo* negatif *odoroki to osore* merupakan ungkapan perasaan terkejut dan takut.

- (62.) 突然音がして**びくっと**する。  
*Totsuzen oto ga shite bikutto suru*  
 Saya **terkejut** mendengar suara yang tiba-tiba.

(<https://ejje.weblio.jp/sentence/content/>)

- (63.) 彼らはその知らせを聞いて**ぎよっと**した。  
*Karera wa sono shirase o kiite gyotto shita.*  
 Mereka **terkejut** mendengar berita itu.

(<https://ejje.weblio.jp/sentence/content/>)

*Bikutto* pada data (62) termasuk ke dalam jenis *gijougo* negatif *odoroki to osore* atau keterkejutan dan ketakutan. *Bikutto* mempunyai makna leksikal yaitu terkaget, terkejut. Berdasarkan proses penginderaan, *bikutto* menyatakan makna secara psikologis suatu keadaan hati, yakni perasaan terkaget. Berdasarkan target pengindraannya, *bikutto* menyatakan perasaan bagian dalam manusia, suatu perasaan yang tampak di permukaan (*kankaku*). *Bikutto* dapat dipahami sebagai ungkapan kaget karena ada reaksi yang menyentak, biasanya ditimbulkan melalui suara. Makna dalam data (62) adalah saya terkejut mendengar suara yang tiba-tiba.

*Gyotto* pada data (63) termasuk ke dalam jenis *gijougo* negatif *odoroki to osore* atau keterkejutan dan ketakutan. *Gyotto* mempunyai makna leksikal yaitu tersentak kaget. Berdasarkan proses penginderaan, *bikutto* menyatakan secara psikologis suatu keadaan hati, yakni perasaan terkejut. Berdasarkan target pengindraannya, *gyotto* menyatakan makna perasaan bagian dalam manusia yang tidak tampak dipermukaan (*kanjou*). *Gyotto* dapat dipahami sebagai ungkapan

perasaan terkejut karena hal darurat, resah. Makna dalam data (63) adalah mereka terkejut mendengar berita itu.

#### H. *Gijougo Negatif bermakna Tamerai*

*Gijougo* negatif *tamerai* merupakan ungkapan perasaan ragu.

- (64.) そこでちょっとおずおずと切り出してみました。  
*Sokode chotto **ozuozu** to kiridashite mimashita.*  
 Sedikit **ragu-ragu** dan mencoba memulai pembicaraan.

(<https://ejje.weblio.jp/sentence/content/>)

*Ozuozu* pada data (64) termasuk *gijougo* negatif *tamerai* atau ungkapan perasaan ragu. *Ozuozu* mempunyai makna leksikal yaitu ragu-ragu. Berdasarkan proses penginderaan, menyatakan makna secara psikologis suatu keadaan hati yaitu perasaan ragu-ragu. Berdasarkan target pengindraannya, *ozuozu* menyatakan suatu perasaan bagian dalam yang tidak tampak di permukaan (*kanjou*). *Ozuozu* dapat dipahami sebagai ungkapan perasaan ragu untuk melakukan suatu hal. Makna dalam data (64) adalah Sedikit ragu-ragu dan mencoba memulai pembicaraan.

#### 3.2.2 Makna Onomatope Bahasa Jawa

Onomatope digunakan dengan alasan untuk menggambarkan situasi dalam tulisan yang dapat diterima indera oleh lain dengan kata-kata. Makna onomatope bahasa Jawa digolongkan menjadi beberapa kelompok, yaitu (1) onomatope sebagai pembentuk nama benda yang menghasilkan tiruan bunyi yang bersangkutan dan suara khas benda, (2) onomatope sebagai pembentuk nama perbuatan, (3) onomatope sebagai penunjuk keadaan, (4) onomatope sebagai

pembentuk emosi tokoh, dan (5) onomatope sebagai pemberi efek tertentu bagi pembaca.

#### **A. Onomatope sebagai Pembentuk Nama Benda**

Onomatope memiliki makna nama sebuah benda yang didasarkan pada bunyi yang dihasilkan benda tersebut. Analisis pada novel bahasa Jawa ini tidak menemukan adanya jenis onomatope yang menyatakan perasaan sebagai pembentuk nama benda.

#### **B. Onomatope sebagai Pembentuk Nama Perbuatan**

Nama perbuatan yang dilakukan oleh manusia maupun benda sebagian besar s juga dapat dibentuk berdasarkan bunyi atau kesan bunyi yang ditimbulkan. Dalam proses analisis data ditemukan beberapa onomatope pembentuk nama perbuatan antara lain sebagai berikut:

(65.) *Sedaya sami **ger-geran** gujengipun, awit kajawi seneng anggenipun nggegarapi Raden Ayu ugi seneng ngraosaken lalampahanipun Raden Ajeng Srini.*

“Semuanya **tertawa**, karena selain senang menggoda Raden Ayu juga senang memperhatikan kepribadian Raden Ajeng Srini.”

(Rembulan Ndadari hal.15)

(66.) *Nanging bareng tekan pasar, atine Mbah Sradana malih **gendhulak-gendhulik** gek sida gek ora.*

“Akan tetapi sesampainya di pasar, hatinya Mbah Sradana **risau**, jadi atau tidak.”

(Bahasa Jawa Xa karya Eko Gunawan hal. 25)

- (67.) *Wulan, mbok ya sliramu kuwi welas marang atiku ta! Atiku **kongah-kangehan.***

“Wulan, kamu itu harusnya kasihan dengan hatiku, hatiku **gelisah.**”

(Nyi Ageng Serang karya Handung Kus Sudyarsana hal. 48)

- (68.) *Nyai Sudagar bareng dituturi sing lanang mengkono banget kagete, banjur nangis **senggruk-senggruk.***

“Nyai Sudagar setelah diberitahu suaminya seperti itu sangat kaget, kemudian menangis **tersedu-sedu.**”

(Rembulan Ndadari hal.133)

- (69.) *Wayah sepi udan gedhe njaban gemrojos banyune, aku **nglangut** kangen pangen enggal ketemu mas Rus.*

“Waktu sepi hujan deras diluar airnya gemrojos, aku **sedih** kangen ingin cepat-cepat ketemu mas Rus.”

(Sauwise Srengenge Nyumunar hal. 208)

- (70.) ***Girap-girap** kaya wong kenthir mlayu melbu kamar mandhi.*

“**Ketakutan** seperti orang gila, lari masuk ke kamar mandi”

(Sauwise Srengenge Nyumunar hal. 87)

*Ger-geran* pada data (65) termasuk dalam onomatope sebagai pembentuk nama perbuatan. *Ger-geran* menyatakan makna penggambaran suara tawa. *Ger-geran* dapat dipahami sebagai pendeskripsian atau penggambaran suara tertawa beramai-ramai. Makna dalam data (65) adalah semuanya tertawa, karena selain senang menggoda Raden Ayu juga senang memperhatikan kepribadian Raden Ajeng Sрни.

*Gendhulak-gendhulik* pada data (66) termasuk dalam onomatope sebagai pembentuk nama perbuatan. *Gendhulak-gendhulik* menyatakan makna ragu-ragu, bimbang. *Gendhulak-gendhulik* dapat dipahami sebagai pendeskripsian atau penggambaran perasaan tidak tetap hati (dalam mengambil keputusan,

menentukan pilihan, dan sebagainya). Makna dalam data (66) adalah akan tetapi sesampainya di pasar, hatinya Mbah Sradana risau, jadi atau tidak.

*Kongah-kangehan* pada data (67) termasuk dalam onomatope sebagai pembentuk nama perbuatan. *Kongah-kangehan* menyatakan makna gelisah, risau. *Kongah-kangehan* dapat dipahami sebagai pendeskripsian atau penggambaran perasaan selalu merasa khawatir (tentang suasana hati), tidak sabar lagi dalam menanti. Makna dalam data (67) adalah wulan, kamu itu harusnya kasihan dengan hatiku, hatiku gelisah.

*Senggruk-senggruk* pada data (68) termasuk dalam onomatope sebagai pembentuk nama perbuatan. *Senggruk-senggruk* menyatakan makna menangis tersedu-sedu. *Senggruk-senggruk* dapat dipahami sebagai pendeskripsian atau penggambaran menangis dengan mengeluarkan suara yang terputus-putus dan menggambarkan orang yang menangis, tetapi intensitas menangis untuk bentuk ini lebih ringan. Makna dalam data (68) adalah Nyai Sudagar setelah diberitahu suaminya seperti itu sangat kaget, kemudian menangis tersedu-sedu

*Nglangut* pada data (69) termasuk dalam onomatope sebagai pembentuk nama perbuatan. *Nglangut* menyatakan makna merenung, sedih. *Nglangut* dapat dipahami sebagai pendeskripsian atau penggambaran rasa terhanyut ke dalam satu suasana yang intens karena senyap dan membuat perasaan sedih membayangkan sesuatu. Makna dalam data (69) adalah waktu sepi hujan deras diluar airnya gemrojos, aku sedih kangen ingin cepat-cepat ketemu mas Rus.

*Girap-girap* pada data (70) termasuk dalam onomatope sebagai pembentuk nama perbuatan. *Girap-girap* menyatakan makna panik karena ketakutan. *Girap-*

*girap* dapat dipahami sebagai pendeskripsian atau penggambaran perasaan gugup, atau takut dengan mendadak, berbuat atau berkata dalam keadaan tidak tenang. Makna dalam data (70) adalah Ketakutan seperti orang gila, lari masuk ke kamar mandi.

### C. Onomatope sebagai Pembentuk Emosi Tokoh

Onomatope sebagai pembentuk emosi tokoh maksudnya adalah tokoh dalam cerita bisa berekspresi dan digambarkan emosinya melalui tiruan bunyi.

- (71.) *“Iya, Hinaryanto. Nanging kulawargane? Wong tuane ..? **Ah**, ora! Ora Ut! Aku ora arep nggaret tatu maneh ing atiku. Mundur bae ... mumpung durung bunder ..!” Wulandari ngguyu.*  
*“Iyaa, Hinaryanto. Tapi keluarganya? Orangtuanya? Ah, Tidak! Tidak Ut! Aku tidak mau membuat luka lagi di hatiku. Mundur saja ... mumpung belum bulat ..!” Wulandari tertawa.*

(Dokter Wulandari karya Yunani hal. 7)

- (72.) *“**Hus!!** Asem kowe ya?” Utami mentheleng*  
*“Hus!! Asem kamu ya?” Utami melotot.*

(Dokter Wulandari karya Yunani hal. 21)

- (73.) *“**He** ... ana layange barang! Panguwuhe rasa seru barang ana amplop cilik tiba ing pangkone.”*  
*“He ... ada suratnya juga! Ucapnya dengan keras ketika ada amplop kecil jatuh di pangkuannya.”*

(Dokter Wulandari karya Yunani hal. 20)

- (74.) *“**Hemmm** ... aku lan kowe bakal perpisahan, Ut. Aku ya kijenan tanpa kowe. Ora krasa awake dhewe wis meh limang taun urip bebarengan neng kamar iki ...” panyawange ngubengi isi kamar ukurane telung meter persegi.*  
*“Hemmm ... aku dan kamu akan berpisah, Ut. Aku ya sendirian tanpa kamu. Tidak kerasa kita hampir lima tahun hidup bersama di kamar ini ..” melihat dan memutari isi kamar ukuran tiga meter persegi.*

(Dokter Wulandari karya Yunani hal. 97)

- (75.) “**Wah**, kowe pancen pinter milih bojo, Hien, kaya bapak kae.”  
 “Wah, kamu memang pintar cari istri, Hien, seperti bapak dulu.”

(Dokter Wulandari karya Yunani hal. 92)

Kata *Ah* pada data (71) termasuk dalam onomatope sebagai penunjuk pembentuk emosi tokoh. *Ah* menyatakan makna sedih, kecewa. *Ah* dapat dipahami sebagai pendeskripsian atau penggambaran perasaan rasa kecewa yang muncul ketika apa yang kita peroleh tidak sesuai dengan harapan. Makna dalam data (71) adalah Iyaa, Hinaryanto. Tapi keluarganya? Orangnya? Ah, Tidak! Tidak Ut! Aku tidak mau membuat luka lagi di hatiku. Mundur saja ... mumpung belum bulat ..!” Wulandari tertawa.

Kata *Hus* pada data (72) termasuk dalam onomatope sebagai penunjuk pembentuk emosi tokoh. *Hus* menyatakan makna marah. *Hus* dapat dipahami sebagai pendeskripsian atau penggambaran perasaan rasa marah. Makna dalam data (72) adalah Hus!! Asem kamu ya? Utami melotot penuh dengan kemarahan.

Kata *he* pada data (73) termasuk dalam onomatope sebagai penunjuk pembentuk emosi tokoh. *He* menyatakan makna terkejut. *He* dapat dipahami sebagai pendeskripsian atau penggambaran perasaan terkejut yang muncul ketika sesuatu datang secara tiba-tiba. Makna dalam data (73) adalah he ... ada suratnya juga! Ucapnya dengan keras dan terkaget ketika ada amplop kecil jatuh di pangkuannya

Kata *hemmm* pada data (74) termasuk dalam onomatope sebagai penunjuk pembentuk emosi tokoh. *Hemmm* menyatakan makna sedih. *Hemmm* dapat dipahami sebagai pendeskripsian atau penggambaran perasaan sedih muncul ketika kita akan kehilangan seseorang. Makna dalam data (74) adalah hemmm ...

aku dan kamu akan berpisah, Ut. Aku ya sendirian tanpa kamu. Tidak kerasa kita hampir lima tahun hidup bersama di kamar ini ..” melihat dan memutari isi kamar ukuran tiga meter persegi dengan perasaan sedih.

Kata *wah* pada data (75) termasuk dalam onomatope sebagai penunjuk pembentuk emosi tokoh. *Wah* menyatakan makna senang, gembira. *Wah* dapat dipahami sebagai pendeskripsian atau penggambaran perasaan senang muncul ketika apa yang kita peroleh sesuai dengan harapan. Makna dalam data (75) adalah wah, kamu memang pintar cari istri, Hien, seperti bapak dulu.

#### **D. Onomatope sebagai Penunjuk Keadaan**

Keadaan dan sifat suatu benda digambarkan dengan onomatope agar kesan benda dan kejadian lebih jelas.

(76.) *Nanging ngancik taun 2007 iki para joki sajak ketar-ketir atine.*

“Akan tetapi sampai tahun 2007 ini para joki **takut** hatinya.”

(Damar Jati: Kalawarti Umum Basa Jawa hal.29)

(77.) *“walah nggawe wayang kok Ekalaya. Ekalaya nasibe ngenes. Ngapa ora nggawe liyane?” kancaku siji kuwi pancen criwis banget, gawe gemes.*

“Buat wayang kok Ekalaya. Ekalaya nasibnya **sedih**. Kenapa tidak membuat yang lain?” temanku satu itu memang ceriwis sekali, membuat gemas.

(Kembang Pasren hal. 16)

Kata *ketar-ketir* pada data (76) termasuk dalam onomatope sebagai penunjuk keadaan. *Ketar-ketir* menyatakan makna perasaan cemas khawatir, waswas, gelisah dan takut. *Ketar-ketir* dapat dipahami sebagai pendeskripsian atau penggambaran perasaan merasa khawatir, takut menghadapi keadaan dan sesuatu yang belum pasti. Makna dalam data (76) adalah Akan tetapi sampai tahun 2007 ini para joki takut hatinya.

Kata *ngenes* pada data (77) termasuk dalam onomatope sebagai penunjuk keadaan. *Ngenes* menyatakan makna sedih, kecewa. *Ngenes* dapat dipahami sebagai pendeskripsian atau penggambaran perasaan rasa kecewa yang muncul ketika apa yang kita peroleh tidak sesuai dengan harapan. Makna dalam data (77) adalah buat wayang kok Ekalaya. Ekalaya nasibnya sedih. Kenapa tidak membuat yang lain?” temanku satu itu memang ceriwis sekali, membuat gemas.

#### E. Onomatope sebagai Pemberi Efek Tertentu Bagi Pembaca

Onomatope dalam karya sastra terutama dalam novel digunakan untuk mendukung situasi cerita sehingga pembaca merasa nyaman dan mengikuti alur ceritanya. Tidak jarang pengarang menggunakan onomatope agar pembaca juga turut merasakan situasi dalam cerita.

(78.) *Atine **mak plong** bareng katon owah-owahan babar pisan ing polatane Rudy.*

“Hatinya lega ketika terlihat perubahan sekaligus di wajah rudy”

(Dokter Wulandari karya Yunani hal. 10)

(79.) *Nalika munggah, pancen ora bisa ditutupi, jarite nyingkap-nyingkap. **Mak tratap** atine Cakrak.*

“Saat naik memang tidak bisa ditutupi, jaritnya nyingkap-nyingkap, **seketika kaget** hati Cakrak”

(Lelakone Si Ian Man: kumpulan cerita cekak hal.129)

*Mak plong* pada data (78) termasuk dalam onomatope sebagai pemberi efek tertentu bagi pembaca. *Mak plong* menyatakan makna lega, perasaan bebas dari beban pikiran. *Mak plong* dapat dipahami sebagai pendeskripsian atau penggambaran perasaan lega karena sebelumnya memikirkan sesuatu sudah tidak

khawatir, cemas, gelisah lagi. Makna dalam data (78) adalah hatinya lega ketika terlihat perubahan sekaligus di wajah rudy.

*Mak tratap* pada data (79) termasuk dalam onomatope sebagai pemberi efek tertentu bagi pembaca. *Mak tratap* menyatakan makna mengejutkan untuk sementara waktu. *Mak tratap* dapat dipahami sebagai pendeskripsian atau penggambaran perasaan kaget, mengejutkan dan hanya beberapa saat saja. Makna dalam data (79) adalah Saat naik memang tidak bisa ditutupi, jaritnya nyingkap-nyingkap, seketika kaget hati Cakrak.

### **3.3 Persamaan dan Perbedaan Onomatope yang Menyatakan Perasaan Bahasa Jepang dan Bahasa Jawa**

Setelah menganalisis onomatope yang menyatakan perasaan dalam bahasa Jepang dan bahasa Jawa. Penulis menemukan beberapa persamaan dan perbedaan dari kedua onomatope yang menyatakan perasaan dalam bahasa Jepang dan bahasa Jawa. Berikut persamaan dan perbedaan onomatope yang menyatakan perasaan dalam bahasa Jepang dan bahasa Jawa.

#### **3.3.1 Persamaan Onomatope yang Menyatakan Perasaan Bahasa Jepang dan Bahasa Jawa**

Penulis menemukan persamaan dari kedua onomatope yang menyatakan perasaan dalam bahasa Jepang dan bahasa Jawa. Berikut persamaan onomatope yang menyatakan perasaan dalam bahasa Jepang dan bahasa Jawa dari segi bentuk dan makna.

## 1. Penggunaan bentuk pengulangan/kata ulang

Dilihat dari segi pembentukan onomatope yang menyatakan perasaan bahasa Jepang dan bahasa Jawa, keduanya menggunakan bentuk pengulangan atau kata ulang.

- (80.) お祭りで若い者はうきうきしている。  
*Omatsuri de wakai mono wa ukiuki shite iru.*  
 Anak-anak muda merasa **gembira** di festival itu.

(<https://ejje.weblio.jp/sentence/content/>)

- (81.) **Girap-girap** kaya wong kenthir mlayu melbu kamar mandhi.  
 “**Ketakutan** seperti orang gila, lari masuk ke kamar mandi”

(Sauwise Srengenge Nyumunar karya Pak Met hal. 87)

*Ukiuki* pada data (80) dan *girap-girap* pada data (81) terdapat persamaan yaitu sama-sama bentuk pengulangan. Proses mengulangi bentuk kata dasarnya secara utuh. Kata *ukiuki* diikuti oleh sufiks *-suru* pada data (80), sedangkan pada data (81) tidak diikuti sufiks.

## 2. Penggunaan sufiks atau imbuhan akhir

Dari segi penggunaan imbuhan, onomatope yang menyatakan perasaan bahasa Jepang dan bahasa Jawa sama-sama menggunakan sufiks atau disebut dengan imbuhan akhir.

- (82.) 待っていてうんざりした。  
*Matte ite unzari shita.*  
 Saya merasa **jengkel** bukan main karena menunggu.

(<https://ejje.weblio.jp/sentence/content/>)

- (83.) *Wulan, mbok ya sliramu kuwi welas marang atiku ta! Atiku kongah-kangehan.*  
 “Wulan, kamu itu harusnya kasihan dengan hatiku, hatiku **gelisah**.”

(Nyi Ageng Serang karya Handung Kus Sudyarsana hal. 48)

*Unzari* pada data (82) dan *kongah-kangehan* data (83) terdapat persamaan yaitu sama-sama menggunakan sufiks. Pada data (82) menggunakan sufiks *-suru* yang melekat pada kata *unzari* sehingga menjadi *unzari suru*, sedangkan pada data (83) menggunakan sufiks *-an* yang melekat pada kata *kongah-kangeh* sehingga menjadi *kongah-kangehan*.

### 3. Menunjukkan bunyi atau suara yang ditimbulkan oleh perasaan manusia

Onomatope yang menyatakan perasaan dalam bahasa Jepang dan bahasa Jawa mempunyai persamaan yaitu menunjukkan bunyi atau suara yang ditimbulkan oleh perasaan manusia itu sendiri.

- (84.) 彼らはその知らせを聞いてぎよつとした。  
*Karera wa sono shirase o kiite gyotto shita.*  
 Mereka **terkejut** mendengar berita itu.

(<https://ejje.weblio.jp/sentence/content/>)

- (85.) *Nalika mungгах, pancen ora bisa ditutupi, jarite nyingkap-nyingkap.*  
***Mak tratap*** atine Cakrak.  
 “Saat naik memang tidak bisa ditutupi, jaritnya nyingkap-nyingkap,  
**seketika kaget** hati Cakrak”

(Lelakone Si Ian Man: kumpulan cerita cekak hal.129)

*Gyotto* pada data (84) dan *mak tratap* pada data (85) merupakan onomatope yang menyatakan perasaan yang sama-sama mempunyai arti kaget atau terkejut. *Gyotto* mempunyai makna leksikal yaitu tersentak kaget, demikian pula dengan *mak tratap* dapat dipahami sebagai pendeskripsian atau penggambaran perasaan kaget, mengejutkan. Sehingga dapat dikatakan bahwa *gyotto* dan *mak tratap* sama-sama menggambarkan bunyi yang ditimbulkan dari perasaan manusia.

- (86.) この情報を聞いてほっとしました。  
*Kono jōhō wo kiite **hotto** shimashita.*  
 Saya merasa **lega** mendengar berita itu.

(<https://ejje.weblio.jp/sentence/content/>)

- (87.) Atine **mak plong** bareng katon owah-owahan babar pisan ing polatane Rudy.  
 “Hatinya **lega** ketika terlihat perubahan sekaligus di wajah rudy”

(Dokter Wulandari karya Yunani hal. 10)

*Hotto* pada data (86) dan *mak plong* pada data (87) merupakan onomatope yang menyatakan perasaan yang sama-sama mempunyai arti lega. *Hotto* dipahami sebagai ungkapan kelegaan setelah sebelumnya merasa khawatir, demikian juga dengan *mak plong* yang dapat dipahami sebagai pendeskripsian atau penggambaran perasaan lega karena sebelumnya memikirkan sesuatu sudah tidak khawatir, cemas, gelisah lagi. Sehingga dapat dikatakan bahwa *hotto* dan *mak plong* sama-sama menggambarkan bunyi yang ditimbulkan dari perasaan manusia.

#### 4. Berfungsi sebagai kata keterangan

Onomatope yang menyatakan perasaan dalam bahasa Jepang dan bahasa Jawa mempunyai persamaan yaitu mempunyai fungsi sebagai kata keterangan atau adverbial.

- (88.) 彼女はその音楽にうっとりと耳を傾けていた。  
*Kanojo wa sono ongaku ni **uttori** to mimi o katamukete ita.*  
 Dia **terlarut** mendengarkan musik itu.

(<https://ejje.weblio.jp/sentence/content/>)

- (89.) Atine **mak plong** bareng katon owah-owahan babar pisan ing polatane Rudy.  
 “Hatinya **lega** ketika terlihat perubahan sekaligus di wajah rudy”

(Dokter Wulandari karya Yunani hal. 10)

*Uttori* dalam data (88) dan *mak plong* pada data (89) mempunyai persamaan yaitu sama-sama berfungsi sebagai kata keterangan atau adverbial dalam kalimat di atas. *Uttori* berperan sebagai kata yang menerangkan verba dalam bentuk kombinasinya yang dapat dilihat pada data (88), *uttori* menerangkan bahwa saat dia mendengarkan musik itu, dia merasa senang. Demikian pula dengan *mak plong* pada data (89) yaitu sebagai kata yang menerangkan kata sebelumnya yaitu kondisi hati. *Mak plong* pada data (89) menerangkan bahwa hatinya lega ketika terlihat perubahan sekaligus di wajah rudy .

### 3.3.2 Perbedaan Onomatope yang Menyatakan Perasaan Bahasa Jepang dan Bahasa Jawa

Penulis menemukan perbedaan dari kedua onomatope yang menyatakan perasaan dalam bahasa Jepang dan bahasa Jawa. Berikut perbedaan onomatope yang menyatakan perasaan dalam bahasa Jepang dan bahasa Jawa. Perhatikan tabel berikut :

#### 1. Penggunaan bentuk kata dasar

Beberapa onomatope yang menyatakan perasaan dalam bahasa Jawa yang menggunakan bentuk kata dasar.

- (90.) *Nanging Raden Rara Subiyah manahipun mboten **gigrig**, boten luntur mireng pamiluta makaten wau.*  
 “Tetapi Raden Rara Subuyah hatinya **tidak gentar**, tidak luntur mendengar rayuan seperti itu.”

(Rembulan Ndadari hal.23)

*Gigrig* pada data (90) merupakan bentuk kata dasar dalam bahasa Jawa disebut *tembung lingga*. Dalam bahasa Jepang onomatope yang menyatakan

perasaan memiliki ciri yaitu diikuti sufiks, tidak berdiri sendiri seperti dalam bahasa Jawa.

## 2. Penambahan prefiks dan penambahan partikel

Beberapa onomatope yang menyatakan perasaan dalam bahasa Jawa menggunakan prefiks atau awalan dan penambahan partikel. Berikut ini contoh penggunaan prefiks dan penambahan partikel pada onomatope yang menyatakan perasaan dalam bahasa Jawa.

(91.) *Wayah sepi udan gedhe njaban gemrojos banyune, aku **nglangut** kangen pengen enggal ketemu mas Rus.*

“Waktu sepi hujan deras diluar airnya gemrojos, aku **sedih** kangen ingin cepat-cepat ketemu mas Rus.”

(Sauwise Srengenge Nyumunar hal. 208)

(92.) *Nalika mungah, pancen ora bisa ditutupi, jarite nyingkap-nyingkap. **Mak tratap** atine Cakrak.*

“Saat naik memang tidak bisa ditutupi, jaritnya nyingkap-nyingkap, **seketika kaget** hati Cakrak”

(Lelakone Si Ian Man: kumpulan cerita cekak hal.129)

*Nglangut* pada data (91) merupakan bentuk kata dasar *langut* yang mendapatkan awalan atau prefiks *Ng-* dalam bahasa Jawa disebut sebagai *ater-ater*. Pada onomatope yang menyatakan perasaan bahasa Jepang tidak terdapat prefiks hanya ada sufiks.

*Mak tratap* pada data (92) termasuk ke dalam kata bentukan atau *tembung andhahan* yang mendapatkan penambahan partikel yaitu partikel *mak*.

Pada onomatope yang menyatakan perasaan bahasa Jepang terdapat penambahan *-ri* akan tetapi berbeda dengan penambahan partikel dalam bahasa Jawa. Penambahan *-ri* menggambarkan sesuatu yang lunak, lembut dan menunjukkan sesuatu yang bergerak perlahan, sedangkan penambahan partikel

dalam bahasa Jawa *mak* menggambarkan kemendadakan atau kesaatan suatu tindakan atau peristiwa.

### 3. Penggunaan kata ulang sebagian

Beberapa onomatope yang menyatakan perasaan dalam bahasa Jawa menggunakan kata ulang sebagian atau disebut dengan *dwilingga salin swara*. Berikut ini contoh penggunaan kata ulang sebagian atau *dwilingga salin swara* pada onomatope yang menyatakan perasaan dalam bahasa Jawa.

(93.) *Nanging ngancik taun 2007 iki para joki sajak **ketar-ketir** atine.*

“Akan tetapi sampai tahun 2007 ini para joki **takut** hatinya.”

(Damar Jati: Kalawarti Umum Basa Jawa hal.29)

(94.) *Nanging bareng tekan pasar, atine Mbah Sradana malih **gendhulak-gendhulik** gek sida gek ora.*

“Akan tetapi sesampainya di pasar, hatinya Mbah Sradana **risau**, jadi atau tidak.”

(Bahasa Jawa Xa karya Eko Gunawan hal. 25)

*Ketar-ketir* pada data (93) dan *gendulak-gendulik* pada data (94) merupakan bentuk pengulangan penuh dengan perubahan bunyi, dalam bahasa Jawa disebut sebagai *dwilingga salin swara*. *Gendulak-gendulik* dan *ketar-ketir* mengalami proses pengulangan kata dasarnya dengan perubahan vokal pada suku kata kedua. Pada onomatope yang menyatakan perasaan dalam bahasa Jepang pengulangan penuh dengan perubahan bunyi tidak ditemukan.

### 4. Tidak ada bentuk dan makna khusus untuk makna onomatope yang menyatakan perasaan dalam bahasa Jawa

Onomatope yang menyatakan perasaan dalam bahasa Jawa tidak mempunyai bentuk dan makna khusus seperti onomatope yang menyatakan perasaan dalam bahasa Jepang.

- (95.) 突然音がして**びくっと**する。  
*Totsuzen oto ga shite **bikutto** suru*  
 Saya **terkejut** mendengar suara yang tiba-tiba.  
 (<https://ejje.weblio.jp/sentence/content/>)

- (96.) *Nalika munggah, pancen ora bisa ditutupi, jarite nyingkap-nyingkap.*  
***Mak tratap*** atine Cakrak.  
 “Saat naik memang tidak bisa ditutupi, jaritnya nyingkap-nyingkap,  
**seketika kaget** hati Cakrak”

(Lelakone Si Ian Man: kumpulan cerita cekak hal.129)

*Bikutto* pada data (95) dan *mak tratap* pada data (96) jika dilihat dari segi makna mempunyai yang sama yaitu kaget atau terkejut. Akan tetapi dalam makna *gijougo*, *bikutto* termasuk kategori *gijougo negatif odoroki to osore* atau ungkapan perasaan terkejut dan takut. Sementara *mak tratap* dalam kategori makna onomatope bahasa Jawa termasuk ke dalam kategori onomatope sebagai pemberi efek tertentu bagi pembaca.

- (97.) 私はその決定に**がっかり**した。  
*Watashi wa sono kettei ni **gakkari** shita*  
 Saya **kecewa** dengan keputusan itu.  
 (<https://ejje.weblio.jp/sentence/content/>)

- (98.) “*Iya, Hinaryanto. Nanging kulawargane? Wong tuane ..? **Ah**, ora! Ora Ut! Aku ora arep nggaret tatu maneh ing atiku. Mundur bae ... mumpung durung bunder ..!*” Wulandari ngguyu.  
 “*Iyaa, Hinaryanto. Tapi keluarganya? Orangtuanya? Ah, Tidak! Tidak Ut! Aku tidak mau membuat luka lagi di hatiku. Mundur saja ... mumpung belum bulat ..!*” Wulandari tertawa.

(Dokter Wulandari karya Yunani hal. 7)

*Gakkari* pada data (97) dan *ah* pada data (98) jika dilihat dari segi makna mempunyai yang sama kecewa. Akan tetapi dalam makna *gijougo*, *gakkari* termasuk kategori *gijougo negatif souchin* atau ungkapan perasaan kecewa.

Sementara *ah* dalam kategori makna onomatope bahasa Jawa termasuk ke dalam kategori onomatope sebagai pembentuk emosi tokoh.

Dalam bahasa Jawa, makna onomatope secara umum dibedakan menjadi 5 yaitu, sebagai pembentuk nama benda dan tiruan bunyi, sebagai pembentuk nama perbuatan, sebagai penunjuk keadaan, sebagai penunjuk emosi tokoh, dan sebagai pemberi efek tertentu bagi pembaca, tidak ada pembagian secara khusus makna onomatope. Sedangkan dalam onomatope yang menyatakan perasaan dalam bahasa Jepang atau *gijougo* mempunyai klasifikasi khusus yaitu klasifikasi yang bergantung pada perasaan yang sedang dirasakan yaitu *gijougo positif*, *gijougo netral*, dan *gijougo negatif*.

Berdasarkan keseluruhan analisis data dari bab III, bentuk onomatope yang menyatakan perasaan atau *gijougo* dalam bahasa Jepang dibedakan menjadi tiga yaitu bentuk tersebut meliputi bentuk [*~to suru*], bentuk [*~suru*], dan bentuk [*~(to) suru*]. Sedangkan bentuk onomatope yang menyatakan perasaan dalam bahasa Jawa dibagi menjadi tiga yaitu kata dasar atau *tembung lingga*, kata bentukan atau *tembung andhahan*, dan kata ulang atau *tembung rangkep*.

Makna onomatope yang menyatakan perasaan atau *gijougo* dalam bahasa Jepang dibedakan menjadi tiga kategori, yakni *gijougo* bermakna positif, *gijougo* bermakna netral, dan *gijougo* bermakna negatif. onomatope sebagai penunjuk keadaan. Sedangkan makna onomatope yang menyatakan perasaan dalam bahasa Jawa dibagi menjadi empat yaitu onomatope sebagai pembentuk nama perbuatan, onomatope sebagai penunjuk keadaan, onomatope sebagai pembentuk emosi tokoh, onomatope sebagai pemberi efek tertentu bagi pembaca.

Dari analisis yang telah dilakukan pada bab sebelumnya, diketahui pula persamaan dan persamaan onomatope yang menyatakan perasaan dalam bahasa Jepang dan bahasa Jawa dari segi bentuk dan makna. Diantaranya yaitu : onomatope yang menyatakan perasaan dalam bahasa Jepang dan bahasa Jawa sama-sama menggunakan bentuk kata ulang, menggunakan sufiks atau imbuhan akhir, menunjukkan bunyi atau suara yang ditimbulkan oleh perasaan manusia itu sendiri, mempunyai fungsi sebagai kata keterangan atau adverbial.

Sedangkan perbedaan antara onomatope yang menyatakan perasaan dalam bahasa Jepang dan bahasa Jawa adalah onomatope yang menyatakan perasaan dalam bahasa Jawa menggunakan bentuk kata dasar, menggunakan prefiks atau awalan dan penambahan partikel, menggunakan kata ulang sebagian atau disebut dengan *dwilingga salin swara*, onomatope yang menyatakan perasaan dalam bahasa Jawa tidak mempunyai bentuk dan makna secara khusus seperti onomatope yang menyatakan perasaan dalam bahasa Jepang.

## BAB IV

### PENUTUP

#### 4.1 Simpulan

Berdasarkan pemaparan hasil analisis mengenai bentuk dan makna dari onomatope yang menyatakan perasaan dalam bahasa Jepang dan bahasa Jawa pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

##### 4.1.1 Bentuk Onomatope yang Menyatakan Perasaan dalam Bahasa

###### Jepang dan bahasa Jawa

Bentuk onomatope yang menyatakan perasaan atau *gijougo* dalam bahasa Jepang dibedakan menjadi tiga yaitu bentuk tersebut meliputi bentuk [*~to suru*], bentuk [*~suru*], dan bentuk [*~(to) suru*]. Bentuk [*~to suru*] contohnya adalah *mutto suru*, *zotto suru*, *dokitto suru*. Bentuk [*~suru*] dibagi menjadi dua yaitu, penambahan *-ri+suru* contohnya adalah *gakkari suru*, *unzari suru*, dan yang kedua yaitu *gijougo+suru* contohnya adalah *ukiuki suru*, *iraira suru*, *wakuwaku suru*. Bentuk [*~(to) suru*] dibagi menjadi dua yaitu, penambahan *-ri+(to) suru* contohnya adalah *bonyari(to)suru*, *uttori(to)suru*, *gakkuri(to)suru*, dan *gijougo+(to)suru* contohnya adalah *isoiso(to)suru*, *sowasowa(to)suru*.

Sedangkan bentuk onomatope yang menyatakan perasaan dalam bahasa Jawa dibagi menjadi tiga yaitu kata dasar atau *tembung lingga*, kata bentukan atau *tembung andhahan*, dan kata ulang atau *tembung rangkep*. Kata dasar atau *tembung lingga* contohnya *greg* dan *gigrig*. Kata bentukan atau *tembung andhahan* yang ditambahkan prefiks yaitu *ngenes*, *nglangut*, *ndredheg*, dan

*mbrabak*, sedangkan kata bentukan atau *tembung andhahan* terdapat penambahan partikel contohnya adalah *mak plong*, *mak tratap*, *mak klakep*, dan *mak jenggirat*. Kata ulang atau *tembung rangkep* dibedakan menjadi dua yaitu *dwilingga* contohnya *girap-girap* dan *senggruk-senggruk*, yang kedua yaitu *dwilingga salin swara* contohnya *gendhulak-gendhulik* dan *ketar-ketir*.

#### **4.1.2 Makna Onomatope yang Menyatakan Perasaan dalam Bahasa Jepang dan bahasa Jawa**

Makna onomatope yang menyatakan perasaan atau *gijougo* dalam bahasa Jepang dibedakan menjadi tiga kategori, yakni *gijougo* bermakna positif, *gijougo* bermakna netral, dan *gijougo* bermakna negatif. *Gijougo* yang bermakna positif dalam bahasa Jepang terbagi ke dalam enam jenis, yaitu *yorokobi* (perasaan gembira), *kitai* (perasaan harap), *anshin* (perasaan lega), *nodoka* (perasaan santai), *kokochi yosa* (perasaan nyaman) dan *sawayaka* (perasaan segar). *Gijougo* bermakna netral merupakan ungkapan perasaan yang bersifat biasa (tidak termasuk positif dan negatif), diantaranya meliputi *odoroki* (perasaan terkejut), *hageshii kanjou* (perasaan yang luar biasa), *fukai kanjou* (perasaan mendalam), *ochitsuki no nasa* (kekurang-tenangan), dan *ishiki sanman* (kehilangan kesadaran). *Gijougo* bermakna negatif merupakan ungkapan perasaan yang menunjukkan sesuatu dengan buruk. Klasifikasi *gijougo* yang bermakna negatif dalam bahasa Jepang terbagi menjadi delapan, yaitu *ikari* (perasaan marah), *shouchin* (perasaan kecewa), *ken'o* (perasaan muak), *shinkeishitsu* (perasaan gugup), *fukai* (perasaan tidak nyaman), *shinpai* (perasaan gelisah), *odoroki to osore* (perasaan terkejut dan takut) dan *tamerai* (perasaan ragu-ragu)

Sedangkan makna onomatope yang menyatakan perasaan dalam bahasa Jawa dibagi menjadi empat yaitu onomatope sebagai pembentuk nama perbuatan contohnya yaitu *ger-geran*, *gendhulak-gendhulik*, dan *kongah-kangehan*, onomatope sebagai penunjuk keadaan contohnya yaitu *ketar-ketir* dan *ngenes*, onomatope sebagai pembentuk emosi tokoh contohnya yaitu *ah*, *hus*, *he*, *hem*, *wah*, dan onomatope sebagai pemberi efek tertentu bagi pembaca contohnya yaitu *ndredheg*, *mak plong*, *mak klakep*, *mak tratap*, *mak jenggirat*.

#### **4.1.3 Persamaan dan Perbedaan Onomatope yang Menyatakan Perasaan dalam Bahasa Jepang dan Bahasa Jawa**

Dari analisis yang telah dilakukan pada bab sebelumnya, diketahui pula persamaan dan perbedaan onomatope yang menyatakan perasaan dalam bahasa Jepang dan bahasa Jawa dari segi bentuk dan makna. Diantaranya yaitu :

1. Onomatope yang menyatakan perasaan dalam bahasa Jepang dan bahasa Jawa sama-sama menggunakan bentuk kata ulang.
2. Onomatope yang menyatakan perasaan dalam bahasa Jepang dan bahasa Jawa menggunakan sufiks atau imbuhan akhir.
3. Onomatope yang menyatakan perasaan dalam bahasa Jepang dan bahasa Jawa menunjukkan bunyi atau suara yang ditimbulkan oleh perasaan manusia itu sendiri.
4. Onomatope yang menyatakan perasaan dalam bahasa Jepang dan bahasa Jawa mempunyai fungsi sebagai kata keterangan atau adverbial.

Sedangkan perbedaan antara onomatope yang menyatakan perasaan dalam bahasa Jepang dan bahasa adalah:

1. Onomatope yang menyatakan perasaan dalam bahasa Jawa menggunakan bentuk kata dasar.
2. Onomatope yang menyatakan perasaan dalam bahasa Jawa menggunakan prefiks atau awalan dan penambahan partikel.
3. Onomatope yang menyatakan perasaan dalam bahasa Jawa menggunakan kata ulang sebagian atau disebut dengan *dwilingga salin swara*.
4. Onomatope yang menyatakan perasaan dalam bahasa Jawa tidak mempunyai bentuk dan makna khusus seperti onomatope yang menyatakan perasaan dalam bahasa Jepang.

#### **4.2 Saran**

Onomatope dalam bahasa Jepang memiliki berbagai bentuk dan makna yang begitu luas. Oleh sebab itu, penulis menghimbau kepada berbagai pihak untuk menindaklanjuti temuan yang ada dengan melakukan penelitian yang berkesinambungan dengan penelitian penulis. Penelitian selanjutnya dengan tema onomatope bahasa Jepang dan bahasa Jawa sebaiknya tidak hanya diteliti dari kelompok *gijougo* saja, tetapi juga diteliti dari kelompok *giongo*, *gitaigo*, *giyougo* yang lebih detail.

## 要旨

この論文のテーマは日本語とジャワ語の感動を表すオノマトペの対照分析である。このテーマを選んだ理由は、日本語とジャワ語の感動を表すオノマトペの語形と意味の違いを知りたいからである。また、インドネシアではこのテーマについての研究がまだ少ないからである。この研究の目的は日本語とジャワ語のオノマトペの語形と意味の共通点と相違点を知ることである。

この研究では「Studi Kepustakaan」という方法を用いる。「Studi Kepustakaan」という方法は、種本からデータをまとめる方法である。また、日本語とジャワ語のオノマトペの共通点と相違点を見つけるために、「比較方法」という方法も用いた。データの結果を示す方法には「metode informal」を使用した。

分析した結果、擬情語の語形は3つ型に分かれていることが分かった。それは「一トスル」型、「一スル」型、「一（ト）スル」型である。「一トスル」型の中には、常に「ト」と伴って「スル」と結びつくものがある。「一スル」型は2つに分かれている。それは「一リ＋スル」と「一スル」の文型である。また、「一（ト）スル」型は2つに分かれて、「一リ＋（ト）スル」と「一（ト）スル」の文型である。

ジャワ語にあるオノマトペは3つ型に分けている。それは「Tembung Lingga」と「Tembung Andhahan」と「Tembung Rangkep」である。

「Tembung Rangkep」型は2つに分かれている。それは「dwilingga」と「dwilingga salin swara」である。

分析した結果、擬情語は意味に基づいて3つの種類に分けられていることが分かった。それはプラス・マイナス・中立的の3つである。プラスの擬情語は、喜び・期待・安心・のどか・心地よさである。また、マイナスの擬情語は怒り・消沈・嫌悪・神経質・不快・心配・驚きと恐れ・躊躇である。そして、中立的の擬情語は驚き・激しい感情・深い感情・落ち着きのなさ・意識散漫である。

ジャワ語にある感動を表すオノマトペの意味は4つに分かれている。それは行為の名作りとしてのオノマトペである・事態の指標としてのオノマトペ・主人公の感情作りとしてのオノマトペ・読者に効果を効かせるものとしてのオノマトペである。

日本語とジャワ語のオノマトペは類似点と相違点を持っている。その類似点は次の通りである。

1. 日本語にもジャワ語にもオノマトペは畳語を使用している。
  - a. お祭りで若い者はうきうきしている。

(<https://ejje.weblio.jp/sentence/content/>)

- b. **Girap-girap** kaya wong kenthir mlayu melbu kamar mandhi.

(Sauwise Srengenge Nyumunar karya Pak Met hal. 87)

2. 両方とも接尾語を使用している。

a. 待っていてうんざりした。

(<https://ejje.weblio.jp/sentence/content/>)

b. *Wulan, mbok ya sliramu kuwi welas marang atiku ta! Atiku **kongah-kangehan.***

(Nyi Ageng Serang karya Handung Kus Sudyarsana hal. 48)

3. 人間の感情によって生成された声を表している。

a. 彼らはその知らせを聞いてぎょっとした。

(<https://ejje.weblio.jp/sentence/content/>)

b. *Nalika mungguh, pancen ora bisa ditutupi, jarite nyingkap-nyingkap. **Mak tratap** atine Cakrak.*

(Lelakone Si Ian Man: kumpulan cerita cekak hal.129)

4. 副詞としてあつかう意味を持っている。

a. 彼女はその音楽にうっとりと耳を傾けていた。

(<https://ejje.weblio.jp/sentence/content/>)

b. *Atine **mak plong** bareng katon owah-owahan babar pisan ing polatane Rudy.*

(Dokter Wulandari karya Yunani hal. 10)

そして、その相違点は次の通りである。

1. ジャワ語のオノマトペは基本語を使用している。
2. ジャワ語のオノマトペは接頭辞と助詞が付いている。
3. ジャワ語には部分的な疊語「dwi lingga salin swara」を使用している。
4. ジャワ語のオノマトペには日本語のような特別な語形と意味がない。

## DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, Nesa. 2014. *Analisis Kontrastif Onomatope Gitaigo Itami (Perasaan Sakit) dalam bahasa Jepang dengan bahasa Sunda*. Skripsi pada FPBS UPI Bandung: tidak diterbitkan.
- Akimoto, Miharuru. 2002. *YokuWakaruGoi*. Tokyo: ALC.
- Chaer, Abdul. 2012. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djajasudarma, T. Fatimah. 1993. *Metode Linguistik: Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Jakarta : Refika Aditama.
- Fukuda, Hiroko. 2003. *Jazz Up Your Japanese with Onomatopoeia: For All Levels*. Japan: Kondansha.
- Ishiwata Toshio dan Takada Makoto. 1995. *Taishou Gengogaku*. Tokyo. Ouufuu.
- Sakuma, Junichi, dkk. 2008. *言語学入門*. Tokyo: Kenkyuusha.
- Mikami, Kyouko. 2007. *Onomatope No Shiyou No Jittai*.\_\_\_\_\_
- Minashima, Hiroshi. 2003. *Analytical Methods For Polysemic Words In English and Japanese*. Thesis Pascasarjana Universitas Fukui, Jepang.
- Morida, Yoko dkk. 2002. *Case Study Nihongo No Goi*. Tokyo: Oufu
- Nakazato, Riko. 2004. *Onomatope No Imi Sukushou*. Universitas Pendidikan Joetsu, Niigata.
- Pateda, Mansoer. 2001. *Semantik Leksikal* (edisi kedua). Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Sadygul, Yeldos Rakhimzhan. 2010. *Nihongo To Kazafu Go No Onomatope Goi No Taishou Kenkyuu*. Universitas Hokkaidou, Jepang.
- Sakurai, Yumi. 1994. *Gijougo No Keitaiteki Bunrui No Kokoromi*. Studi Bahasa dan Budaya Universitas Ochanomizu, Jepang.
- Satyani, Nur Aini P. 2015. “Analisis Kontrastif Onomatope Bahasa Jepang dan Bahasa Jawa.” Skripsi Sarjana Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro, Semarang.

- Sekiguchi, Mio. 2014. *Kankaku Onomatope Doushi*. Kyorin
- Suntoonmuni, Pannipaa. 2003. Niti-/tai-ryoogo-niokerugiongo/gitaigo-nituite [On mimetics in Japanese and Thai]. *Nihongo/nihon-bunka puroguramukensyuu-repooto-syuu* [Research reports of the Japanese language and culture training program] 18: 1-23. Hiroshima University.
- Sudaryanto.1989. *Pemanfaatan potensi bahasa; Kumpulan karangan sekitar dan tentang satuan lingual bahasa Jawa yang berdaya sentuh indrawi*. Yogyakarta : Kanisius
- 1994. *Pemanfaatan Potensi Bahasa*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- 2015. *Metode dan Aneka Teknik Anlisa Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sudjianto. Ahmad Dahidi. 2004. *Pengantar Linguistik Bahasa Jepang*. Jakarta: Kesaint Blanc.
- Sutedi, Dedi. 2005. *Pengantar Penelitian Pendidikan Bahasa Jepang*. Bandung: UPI.
- Tarigan, Guntur. 1992. *Pengajaran Analisis Kontrastif Bahasa*. Bandung: Penerbit Angkasa.
- Ullmann, Stephen. 2011. *Pengantar Semantik*. Edisi ke-3. Adaptasi Sumarsono. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Winarto. 1994. "Onomatope dalam Bahasa Jawa: Sebuah Analisis Fonematis." Skripsi, S 1. Jakarta: FS UI.
- Yoshio, Ogawa. 1989. *Nihongo Kyoiku Jiten*. Tokyo: Taishuukan Shouten

## LAMPIRAN

### 1. Bentuk Gijougo

No.	Gijougo	Bentuk	Pembentukan
1.	彼女の名前が挙がると彼は <u>はっ</u> <u>と</u> して目をさました。	~to + suru	Sokuon
2.	<u>むっ</u> として部屋を出た。	~to + suru	Sokuon
3.	彼はその光景に <u>ぞっ</u> とした。	~to + suru	Sokuon
4.	突然音がして <u>びくっ</u> とする。	~to + suru	Sokuon
5.	その爆発音は私を <u>どきっ</u> とさせた。	~to + suru	Sokuon
6.	私はその決定に <u>がっかり</u> した。	~ri+suru	Sokuon + ri
7.	待っていて <u>うんざり</u> した。	~ri+suru	Hatsuon + ri
8.	お祭りで若い者は <u>うきうき</u> している。	~suru	Hanpukukei
9.	<u>すぐに</u> いらいらする気持ち。	~suru	Hanpukukei
10.	その試合は私を <u>わくわく</u> させた。	~suru	Hanpukukei
11.	とりとめもなく, <u>ぼんやり</u> としているさま。	~ri + (to) + suru	Hatsuon + ri
12.	彼女はその音楽に <u>うっとり</u> と耳を傾けていた。	~ri + (to) + suru	Sokuon + ri
13.	その知らせを聞いて彼は <u>がっくり</u> と肩を落とした	~ri + (to) + suru	Sokuon + ri
14.	招待に <u>いそいそ</u> と返答すること。	~(to) + suru	Hanpukukei
15.	彼は廊下を <u>そわそわ</u> と行ったり来たりした。	~(to) + suru	Hanpukukei
16.	彼は <u>しおしお</u> と家にかえった。	~(to) + suru	Hanpukukei

### 2. Bentuk Onomatope Bahasa Jawa

No.	Onomatope	Bentuk	Pembentukan
1.	<i>Nanging Raden Rara Subiyah manahipun mboten <b>gigrig</b>, boten luntur mireng pamiluta makaten wau.</i>	Kata dasar	<i>Gigrig</i>
2.	<i>“walah nggawe wayang kok Ekalaya. Ekalaya nasibe <b>ngenes</b>. Ngapa</i>	Kata bentukan	<i>Ng+enes</i>

	<i>ora nggawe liyane?" kancaku siji kuwi pancen criwis banget, gawe gemes.</i>		
3.	<i>Wayah sepi udan gedhe njaban gemrojos banyune, aku <b>nglangut</b> kangen pengen enggal ketemu mas Rus. "Waktu sepi hujan deras diluara airnya gemrojos, aku <b>sedih</b> kangen ingin cepat-cepat ketemu mas Rus."</i>	Kata bentukan	<i>Ng+langut</i>
4.	<i>Wulan kacipuhan banjur tumungkul <b>mbrabak</b> raine. "Wulan kebingungan lalu menundukkan kepala hatinya <b>marah</b>."</i>	Kata bentukan	<i>M+brabak</i>
5.	<i>Atine <b>mak plong</b> bareng katon owah-owahan babar pisan ing polatane Rudy.</i>	Kata bentukan	<i>Mak+ plong</i>
6.	<i>Nalika munggah, pancen ora bisa ditutupi, jarite nyingkap-nyingkap. <b>Mak tratap</b> atine Cakrak.</i>	Kata bentukan	<i>Mak +tratap</i>
7.	<i><b>Girap-girap</b> kaya wong kenthir mlayu melbu kamar mandhi.</i>	Kata ulang	<i>Girap+girap</i>
8.	<i>Nyai Sudagar bareng dituturi sing lanang mengkono banget kagete, banjur nangis <b>senggruk- senggruk</b>.</i>	Kata ulang	<i>Senggruk+senggruk</i>
9.	<i>Nanging bareng tekan pasar, atine Mbah Sradana malih <b>gendhulak-gendhulik</b>, gek sida gek ora.</i>	Kata ulang sebagian	<i>Gendhulak+gendhulik</i>
10.	<i>Nanging ngancik taun 2007 iki para joki sajak <b>ketar-ketir</b> atine.</i>	Kata ulang sebagian	<i>Ketar+ketir</i>

11.	<i>Wulan, mbok ya sliramu kuwi welas marang atiku ta! Atiku <b>kongah-kangehan.</b></i>	Kata ulang sebagian	<i>Kongah+kangeh +an</i>
-----	-----------------------------------------------------------------------------------------	---------------------	--------------------------

## 3. Makna Gijougo

No.	Gijougo	Kategori	Jenis	Makna
1.	お祭りで若い者は <u>うきうき</u> している。	Positif	<i>yorokobi</i>	Riang gembira
2.	彼は宝くじの3等に当たって <u>ほくほく</u> している。	Positif	<i>yorokobi</i>	gembira
3.	招待に <u>いそいそ</u> と返答すること。	Positif	<i>yorokobi</i>	Senang hati
4.	その試合は私を <u>わくわく</u> させた。	Positif	<i>kitai</i>	Berdebar
5.	この情報を聞いて <u>ほっと</u> しました。	Positif	<i>anshin</i>	Lega
6.	みんな忙しくしているのに、そんなところでの <u>うのう</u> と休憩してるんじゃないよ。	Positif	<i>nodoka</i>	Bersantai
7.	彼女はその音楽に <u>うっとり</u> と耳を傾けていた。	Positif	<i>kokochi yosa</i>	Terpukau
8.	借金を払ったら <u>さばさば</u> した。	Positif	<i>sawayaka</i>	Segar
9.	その爆発音は私を <u>どきどき</u> させた。	Netral	<i>odoroki</i>	Kaget
10.	彼女の名前が挙がると彼は <u>はっと</u> して目をさました。	Netral	<i>odoroki</i>	Tersentak

11.	これをみて <u>むらむら</u> と懐郷の念が起こった。	Netral	<i>hageshii kanjou</i>	Tiba-tiba
12.	彼は <u>しんみり</u> と話す。	Netral	<i>fukai kanjou</i>	Sangat santai
13.	私は何か張っているような <u>むずむず</u> した感じがした。	Netral	<i>ochitsuki no nasa</i>	Gatal
14.	とりとめもなく, <u>ぼんやり</u> としているさま。	Netral	<i>ishiki sanman</i>	Linglung
15.	すぐに <u>いらいら</u> する気持ち。	Negatif	<i>ikari</i>	Gelisah
16.	彼は <u>かっとなり</u> やすい。	Negatif	<i>ikari</i>	Naik darah
17.	<u>むっ</u> として部屋を出た。	Negatif	<i>ikari</i>	Marah
18.	私はその決定に <u>がっかり</u> した。	Negatif	<i>shouchin</i>	Kecewa
19.	その知らせを聞いて彼は <u>がっくり</u> と肩を落とした。	Negatif	<i>shouchin</i>	Lunglai
20.	彼は <u>しおしお</u> と家にかえった。	Negatif	<i>shouchin</i>	Lesu
21.	待っていて <u>うんざり</u> した。	Negatif	<i>ken'o</i>	Jengkel
22.	私は彼を見ただけで <u>ぞくぞく</u> した。	Negatif	<i>shinkeishitsu</i>	Gugup
23.	今日は気が <u>くさくさ</u> する。	Negatif	<i>fukai</i>	Tertekan
24.	ベストをつくしたら後は <u>くよくよ</u> 考えないことさ。	Negatif	<i>shinpai</i>	Memusingkan diri
25.	幕の陰で彼女は <u>はらはら</u> しながら娘の演技を見	Negatif	<i>shinpai</i>	Was-was

	ていた。			
26.	突然音がして <u>びく</u> っとする。	Negatif	<i>odoroki to osore</i>	terkejut
27.	彼らはその知らせを聞いて <u>ぎよ</u> っとした。	Negatif	<i>odoroki to osore</i>	Terkejut
28.	そこでちょっと <u>おずおず</u> と切り出してみました。	Negatif	<i>tamerai</i>	Ragu-ragu

#### 4. Makna Onomatope Bahasa Jawa

No.	Onomatope	Jenis	Makna
1.	<i>Sedaya sami <b>ger-geran</b> gujengipun, awit kajawi seneng anggenipun nggegarapi Raden Ayu ugi seneng ngraosaken lalampahanipun Raden Ajeng Sрни.</i>	Pembentuk nama perbuatan	Penggambaran suara tawa
2.	<i>Nanging bareng tekan pasar, atine Mbah Sradana malih <b>gendhulak-gendhulik</b> gek sida gek ora.</i>	Pembentuk nama perbuatan	Ragu-ragu
3.	<i>Wulan, mbok ya sliramu kuwi welas marang atiku ta! Atiku <b>kongah-kangehan.</b></i>	Pembentuk nama perbuatan	Gelisah
4.	<i>Nyai Sudagar bareng dituturi sing lanang mengkono banget kagete, banjur nangis <b>senggruk-senggruk.</b></i>	Pembentuk nama perbuatan	Menangis tersedu-sedu
5.	<i>Wayah sepi udan gedhe njaban gemrojos banyune, aku <b>nglangut</b> kangen pengen enggal ketemu mas Rus.</i>	Pembentuk nama perbuatan	Merenung sedih
6.	<i><b>Girap-girap</b> kaya wong kenthir mlayu melbu</i>	Pembentuk nama perbuatan	Panik ketakutan

	<i>kamar mandhi.</i>		
7.	<i>“Iya, Hinaryanto. Nanging kulawargane? Wong tuane ..? <b>Ah</b>, ora! Ora Ut! Aku ora arep nggaret tatu maneh ing atiku. Mundur bae ... mumpung durung bunder ..!” Wulandari ngguyu.</i>	Penunjuk pembentuk emosi tokoh	Kecewa
8.	<i>“<b>Hus</b>!! Asem kowe ya?” Utami mentheleng.</i>	Penunjuk pembentuk emosi tokoh	Marah
9.	<i>“<b>He</b> ... ana layange barang! Panguwuhe rasa seru barang ana amplop cilik tiba ing pangkone.”</i>	Penunjuk pembentuk emosi tokoh	Terkejut.
10.	<i>“<b>Hemmm</b> ... aku lan kowe bakal perpisahan, Ut. Aku ya kijenan tanpa kowe. Ora krasa awake dhewe wis meh limang taun urip bebarengan neng kamar iki ...” panyawange ngubengi isi kamar ukurane telung meter persegi.</i>	Penunjuk pembentuk emosi tokoh	Sedih
11.	<i>“<b>Wah</b>, kowe pancen pinter milih bojo, Hien, kaya bapak kae.”</i>	Penunjuk pembentuk emosi tokoh	Senang, gembira
12.	<i>Nanging ngancik taun 2007 iki para joki sajak <b>ketar-ketir</b> atine.</i>	Penunjuk keadaan	Cemas khawatir
13.	<i>“walah nggawe wayang kok Ekalaya. Ekalaya nasibe <b>ngenes</b>. Ngapa ora nggawe liyane?” kancaku siji kuwi pancen criwis banget, gawe gemes.</i>	Penunjuk keadaan	Sedih, kecewa
14.	<i>Atine <b>mak plong</b> bareng katon owah-owahan babar pisan ing</i>	Pemberi efek tertentu bagi pembaca	Lega

	<i>polatane Rudy.</i>		
15.	<i>Nalika mungguh, pancen ora bisa ditutupi, jarite nyingkap-nyingkap. <b><u>Mak tratap</u></b> atine Cakrak.</i>	Pemberi efek tertentu bagi pembaca	Terkejut

## **BIODATA**

Nama : Putri Vega Sador  
NIM : 13050114120018  
Tempat, Tanggal Lahir : Jepara, 3 Februari 1996  
Alamat : Jalan Kauman, Desa Srobyong RT 05 RW 01  
Mlonggo, Jepara  
No. HP/Email : +6282225889805/ (putrivegasador@gmail.com)

### **Riwayat Pendidikan :**

1. SDN 3 Srobyong (Tamat 2008)
2. SMPN 2 Jepara (Tamat 2011)
3. SMAN 1 Jepara (Tamat 2014)
4. Universitas Diponegoro (Tamat 2018)

### **Pengalaman Organisasi & Kepanitiaan :**

1. Kepanitiaan Orenji 2015 : Divisi Dekorasi
2. Kepanitiaan Orenji 2016 : Divisi Dekorasi